

CITRA PEREMPUAN JEPANG DALAM *TANPEN SEOI MIZU*

KARYA OGINO ANNA

Diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Humaniora



Oleh :

Muhammad Ilham

1810751004

Dosen Pembimbing :

Dr. Rima Devi, S.S., M.Si

Adrianis, S.S., M.A

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

(Dr. Rima Devi, S.S., M.Si.)

(Adrianis, S.S., M.A)

Sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan ide, dan sarannya, serta mengarahkan dan mendukung penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul :

CITRA PEREMPUAN JEPANG DALAM *TANPEN SEOI MIZU*

KARYA OGINO ANNA

Ditulis untuk melengkapi salah satu persyaratan menjadi Sarjana Humaniora di Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang pernah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau instansi lainnya.

Padang, 27 Juni 2022

Muhammad Ilham

NIM. 1810751004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Citra Perempuan Jepang Dalam *Tanpen Seoi Mizu* Karya Ogino Anna

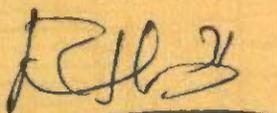
Nama : Muhammad Ilham

BP : 1810751004

Padang, 20 Juni 2022

Disetujui Oleh :

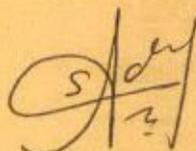
Pembimbing I



(Dr. Rima Devi, S.S., M.Si.)

NIP. 19720416 200312 2001

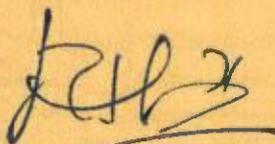
Pembimbing II



(Adrianis, S.S., M.A)

NIP. 19711103 200501 2002

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dr. Rima Devi, S.S., M.Si.)

NIP. 19720416 200312 2001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji
Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

CITRA PEREMPUAN JEPANG DALAM *TANPEN SEOI MIZU*

KARYA OGINO ANNA

Nama : Muhammad Ilham

BP : 1810751004

Padang, 27 juni 2022

Tim Penguji

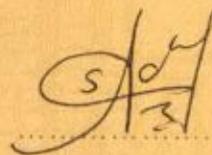
Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Rima Devi, S.S., M.Si.



2. Adrianis, S.S., M.A.



3. Aulia Rahman, S.S., M.A.



4. Rachmidian Rahayu, S.Hum., M. Hum



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

(Dr. Rima Devi, S.S., M.Si.)

(Adrianis, S.S., M.A)

Sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan ide, dan sarannya, serta mengarahkan dan mendukung penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Citra perempuan Jepang dalam *Tanpen Seoi Mizu* karya Ogino Anna.

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Selama proses penggarapan tugas akhir ini, peneliti banyak mendapat dukungan serta bimbingan dari pihak. Peneliti melalui kesempatan ini ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mengirimkan do'a untuk peneliti, memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Rima *sensei* selaku pembimbing I, dan Adrianis *sensei* pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan, bantuan dan arahan yang sangat baik bagi peneliti belajar di bangku perkuliahan.
3. Terima kasih kepada *Senseigata* : Akun *sensei*, Ayu *sensei*, Dini *Sensei*, Rina *sensei*, Enzy *sensei*, Nila *sensei*, lady *sensei*, Idrus *sensei*, dan Radhia *sensei* yang telah membagi banyak ilmu selama peneliti belajar di bangku perkuliahan dengan sepenuh hati.
4. Fauzan dan Albiel selaku teman dari SMP yang telah menjadi sobat dan support penulis hingga saat ini.
5. Teman-teman tongkrongan di sungai penuh yang telah mensupport mental penulis hingga saat ini.

6. Kepada teman-teman No more Wacana yang telah mengisi hari saya untuk melepaskan stress.
7. Teman sekelas dan juga angkatan Sastra Jepang 18.
8. Teman KKN desa koto renah banyak kenangan, dan pengalaman tak terlupakan yang telah dilewatkan.
9. Seseorang yang memacu semangat penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Semuanya yang hadir dalam hidup penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Peneliti menyadari tugas akhir ini masih belum sempurna, peneliti berharap diberikan kritik dan saran agar tugas akhir ini bisa lebih baik. Peneliti berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat pembacanya.

Padang, 27 Juni 2022

Muhammad Ilham
1810751004

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| 要旨..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR SINGKATAN..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 7 |
| 1.6 Landasan Teori..... | 10 |
| 1.7 Metode Penelitian..... | 14 |
| 1.8 Sistematis Penulis | 15 |
| BAB II PEREMPUAN JEPANG | 16 |
| 2.1 Perempuan dalam Masyarakat Jepang | 16 |
| 2.2 Perempuan Jepang dari Zaman Edo sampai Zaman Showa..... | 17 |
| 2.2.1 Perempuan Jepang Zaman Edo..... | 17 |
| 2.2.2 Perempuan Jepang sebelum Zaman Meiji..... | 18 |
| 2.2.3 Perempuan Jepang Zaman Meiji | 18 |
| 2.2.4 Perempuan Jepang Zaman Taisho..... | 19 |
| 2.2.5 Perempuan Jepang Zaman Showa..... | 19 |
| 2.3 Perempuan Jepang Kontemporer | 20 |
| 2.3.1 Dalam Pekerjaan | 21 |

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| 2.3.2 Dalam Keluarga | 23 |
| 2.3.3 Dalam Percintaan | 27 |
| BAB III | 29 |
| 3.1 Pengantar..... | 29 |
| 3.2 Tokoh dan penokohan..... | 29 |
| 3.2.1 Tokoh <i>Watashi</i> | 29 |
| 3.2.2 Tokoh Yuu | 31 |
| 3.2.3 Chicchi (Ayah)..... | 32 |
| 3.2.4 Juri..... | 34 |
| 3.2.5 Kanno | 36 |
| 3.3 Citra Diri <i>Watashi</i> | 37 |
| 3.3.1 Aspek Fisis..... | 38 |
| 3.3.2 Aspek Psikis..... | 39 |
| 3.4 Citra Sosial <i>Watashi</i> | 42 |
| 3.4.1 Hubungan Percintaan | 42 |
| 3.4.2 Hubungan Keluarga | 46 |
| 3.4.3 Hubungan Pertemanan | 50 |
| BAB IV PENUTUP | 54 |
| 4.1 Kesimpulan | 54 |
| 4.2 Saran..... | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 55 |
| Lampiran | 58 |
| Glosarium..... | 59 |
| Riwayat Hidup | 74 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------|-------------------------|
| AKU | : Akusatif |
| FOK | : Fokus |
| GEN | : Genitif |
| HON | : Honorifik |
| INT | : Interrogatif |
| KONJ | : Konjungsi |
| KOP | : Kopula |
| NEG | : Negatif |
| PART | : Partikel |
| PPOS | : Pascaposisi |
| TOP | : Topik |
| VB | : Verba Bantu |
| 1TG | : Orang Pertama Tunggal |
| 2TG | : Orang Kedua Tunggal |
| 3TG | : Orang Ketiga Tunggal |

ABSTRAK

Citra Perempuan Jepang Dalam *Tanpen Seoi Mizu* Karya Ogino Anna

Oleh : Muhammad Ilham

Penelitian ini mengkaji mengenai citra perempuan Jepang dari tokoh utama dalam *tanpen Seoi Mizu* karya Ogino Anna. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra diri dan citra sosial perempuan Jepang dalam *tanpen Seoi Mizu* yang ditinjau dengan menganalisis data menggunakan Pendekatan Sosiologi sastra. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah citra perempuan Jepang yang tercermin dari *Watashi* dalam *tanpen Seoi Mizu* dari citra diri menggambarkan perempuan Jepang yang sudah dewasa memiliki pekerjaan dan menginginkan kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri. Kemudian, dari citra sosial menggambarkan perempuan Jepang sosialis yang memiliki teman, dan bisa berinteraksi dengan orang-orang. Meskipun, dalam hubungan percintaan tidak baik dan juga dalam hubungan keluarga memiliki masalah.

Kata Kunci : *Seoi Mizu*, Citra Perempuan, Citra diri, Citra sosial, Sosiologi sastra

ABSTRACT

Image of Japanese Women in *Seoi Mizu Tanpen* by Ogino Anna.

By : Muhammad Ilham

This research examines the Japanese woman image of the main character in the *tanpen Seoi Mizu* by Ogino Anna. The purpose of this research is to describe the self-image and social image of Japanese woman main in the *tanpen Seoi Mizu* which was reviewed by analyzing data using a literary sociological approach. The method used is the qualitative method presented descriptively. The conclusion of this research is that the image of Japanese women as reflected in the character in the *tanpen Seoi Mizu* is from self-image depicts Japanese women as adults who having a jobs and wanting freedom in making their own choices. Then, from social image depicts a socialist Japanese woman who has friends, and can interact with people. Although, in romantic relationship it is not good and also in family relationships are have problems.

Keywords: *Seoi Mizu*, image of women, Self-image, Social image, Sociology of literature

要旨

荻野アンナの背負い水短編にかかれた基づいて日本女の画像

ムハンマド イルハム

本研究では、荻野アンナの背負い水短編の主人公の日本人女性像を検証する。本研究の目的は、文学的社会学のアプローチを用いてデータを分析することによってレビューされた、背負い水短編をメインとする日本人女性の自己がぞうと社会的画像を説明することある。使用される方法は、記述的に提示された定性的方法ある。この研究の結論は、背負い水短編の主人公に反映されている日本である人女性の画像は、自己画像からのものであり、仕事を持ち、自由に選択できる大人としての日本人女性を描いているということである。そして、社会的画像から、友達がいて人と接することができる社会主義の日本人女性を描いている。しかし、恋愛関係ではそれは良くなく、家族関係でも問題がある。

キーワード：水清井、女性像、自己像、社会的像、文学社会学

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ogino Anna (荻野 アンナ), adalah penulis Jepang yang lahir pada tanggal 17 November 1956. Ogino adalah seorang penulis yang berasal dari Jepang dan tidak hanya itu dia juga seorang profesor sastra di Universitas Keio. Ogino lahir sebagai Anna Gaillard di Naka-ku, Yokohama, Prefektur Kanagawa. Orang tuanya sendiri berasal dari negara yang berbeda ibunya adalah orang Jepang dan ayahnya keturunan Eropa-Amerika. Ogino di naturalisasi selama sekolah dasar, dan menerima gelar sarjana dan master dalam sastra Prancis dari Universitas Keio, serta menerima beasiswa ke Universitas Paris-Sorbonne untuk belajar Rabelais. Pada tahun 2002 Ogino menjadi profesor di Universitas Keio (Schierbeck, 1994).

Ogino mulai menulis pada tahun 1983 sebagai penulis teks untuk komik strip tentang putri duyung. Kemudian, karena berasal dari jurusan sastra ia mulai membuat karyanya sendiri dan tanpa disangka Ogino juga langsung memenangkan hadiah Akutagawa pada tahun 1991 atas karya tulis *tanpenny* yang berjudul *Seoi-mizu* (背負い水, *Water Burden*). Selain itu Ogino juga menuliskan sebuah buku di tahun yang sama dengan judul *Watakushi no Aidokusho* (私の愛毒書, *My love-hate affair with books*), itu adalah sebuah novel kritis yang membandingkan penulis pria Jepang terkemuka dengan berbagai jenis makanan, karyanya yang ini juga mendapatkan perhatian ilmiah karena penggunaan bahasa parodiknya yang subversif. Pada tahun 2002 Ogino menerima Hadiah Yomiuri ke-53 untuk karyanya yang berjudul *Horafuki Anri no Bōken* (ホ

ラ吹きアンリの冒険, *Adventure Henri the Braggart*), dan pada tahun 2008 Ogino menerima Penghargaan Sastra *Ito Sei* ke-19 untuk bukunya yang berjudul *Kani kare to watashi* (蟹と彼と私, *Crab, Him and Watashi*) (Schierbeck, 1994).

Ogino Anna juga memiliki satu karya lagi yang tidak kalah menariknya dari karya di atas, yaitu *Yukitai* (遊機体, *Play Machine*), 1990. Karya Ogino Anna sendiri kebanyakan berisi cerita tentang permasalahan kehidupan-kehidupan yang terjadi dan dihadapi oleh orang-orang. Baik itu dalam keluarga, teman, pekerjaan, percintaan, dan lain-lain. Terkadang berisi konflik dan juga cara penyelesaiannya. Konflik yang ada biasanya tidak satu saja dalam *tanpen* ini, melainkan berisi beberapa konflik yang akan terlihat. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dalam karyanya yang menjadi perhatian publik dan dari empat karyanya tiga diantaranya mendapatkan penghargaan dan diperhatikan juga di bidang ilmiah. Terutama di *tanpennya* yang berjudul *Seoi-mizu* ini memiliki cerita yang menarik dan kompleks dalam kehidupan sehari-hari (Schierbeck, 1994)

Tanpen Seoi Mizu Karya Ogino Anna menceritakan kisah seorang wanita dalam menjalani kehidupannya yang diungkapkan sebagai tokoh yang bernama “*Watashi*”. Dimulai dari *Watashi* mengawali paginya dengan tergesa-gesa sampai membuat garis di stockingnya ketika *Watashi* hendak memasang sepatu hak tingginya. *Watashi* merasa kesal karena harus menggantinya dan itu membuat *Watashi* menjadi tergesa-gesa hendak pergi ke kantor untuk bekerja.

Watashi bekerja di sebuah kantor dan suka dengan salah satu karyawan di tempat ia bekerja yang bernama Yuu. Yuu adalah seorang pemilik perusahaan

majalah di tempat *Watashi* bekerja dan umur Yuu 10 tahun lebih tua dari *Watashi*. Karna hal tersebut membuat *Watashi* menjadi ragu untuk mendekati Yuu. Namun, tanpa diduga Yuu mengajak *Watashi* untuk pergi menonton film yang berjudul "*What Pogy and Beth*". Ketika duduk di bioskop ia merasa berdebar-debar dan senang karena duduk tepat di sebelahnya. Setelah selesai menonton kadang mereka membahas film tersebut dari sudut pandang mereka sambil makan di sebuah kafe. Hal inilah yang semakin membuat *Watashi* menyukai Yuu. Selain dalam hal percintaan terdapat juga permasalahan *Watashi* ini dalam hal pertemanan dan keluarga.

Kehidupan *Watashi* dalam *Tanpen Seoi Mizu* ini menggambarkan citra perempuan Jepang modern dewasa telah memiliki pekerjaan sendiri. Berikut kutipannya:

Data 1 :

いつも待ち合わせに遅れてしまう。相手が大事な人であるほど大幅に遅れるのだった。思いがたかぶるほどに、自分の中の時間と時計の示す時間がずれていくらしかった。よほど前から準備を始めるのに、気が付くと間に合わなくなっている。それでも緊張に震える手でいつもより念入りに化粧を続け、出る直前になって服を替えたりする。こういう時は自分であって自分でない何者かに操られる人形になっている。

(Ogino, 1991:315)

"Itsumo machiawase ni okurete shimau. Aite ga daijina hitodearu hodo ohaba ni okureru nodatta. Omoi ga takaburu hodo ni, jibun no naka no jikan to tokei no shimesu jikan ga zurete ikurashikatta. Yo hodo mae kara junbi o hajimeru no ni, kigatsuku to manawanaku natte iru. Soredemo kinchō ni furueru te de itsumo yori nen'iri ni keshō o tsudzuke, deru chokuzen ni natte fuku o kae tari suru. Kōiu toki wa jibundeatte jibundenai nanimono ka ni ayatsura reru ningyō ni natte iru. "

"Aku selalu terlambat untuk datang rapat. Semakin penting orang tersebut, semakin lama terlambatnya. Semakin sering berpikir, Jam yang di dalam pikiran, dengan waktu yang sebenarnya berbeda. walaupun sudah mulai mempersiapkan diri, ketika aku sadar aku sudah terlambat. Pada waktu

seperti ini, aku merasa bukan seperti diriku sendiri , aku merasa seperti boneka yang dikendalikan oleh orang lain.”

Berdasarkan data (1) di atas dapat dilihat bahwasanya *Watashi* ini adalah perempuan dewasa yang sudah memiliki pekerjaan hal ini diketahui dari pernyataan *Watashi* yang mempersiapkan dirinya untuk menghadiri suatu rapat dengan orang yang penting.

Citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari. Adib dan Sugihastuti (2003:23), memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan.

Sebelum zaman Heian tahun (794-1185-an), kehidupan para perempuan penuh dengan aturan dan batasan. Pendidikan yang mereka pelajari pun terbatas. Hanya sedikit di antara mereka yang bisa membaca dan menulis. Kemudian, pada zaman Meiji (1868), Jepang mulai dipengaruhi budaya barat, untuk mempertahankan budayanya, pada saat itu keluarlah “Undang-undang Minpo” yang didalamnya ada undang-undang sistem *Ie* yang mengatur kehidupan sosial perempuan Jepang. Perempuan Jepang saat itu berada pada status sosial paling rendah dan mengalami diskriminasi gender. Saat zaman Showa tahun (1926), undang-undang sistem *ie* dihapuskan. Saat itu persamaan gender mulai berlaku. Kira-kira sampai tahun 50 showa (1975), sebagian besar wanita Jepang tidak memiliki pikiran untuk menikah. Hal itu menyebabkan pandangan mengenai

perkawinan adalah kebahagiaan wanita mulai runtuh. Tahun 55 showa (1980) setelah diadakan penelitian, banyak wanita menjawab tentang harapan perkawinan yaitu perkawinan akan memberikan ketegangan batin Martha (1995:4).

Pada zaman Heisei (1989-2019) Hingga zaman Reiwa (2019-sekarang), kehidupan perempuan telah mendapatkan kesetaraan gender dalam urusan bisnis. Perempuan karir pun meningkat seiring dengan banyaknya lapangan kerja yang dibuka untuk para perempuan. Paham feminisme juga menyebabkan banyak perempuan Jepang yang semakin berkurang keinginannya untuk menikah, karena tidak mau terikat tradisi dengan menjadi ibu rumah tangga dan prosedur pernikahan yang merepotkan serta memakan banyak biaya. Seorang penulis Jepang, Sumiko Iwao dalam bukunya yang berjudul "*Japanese Women: Traditional Image and Changing Reality*" menjelaskan beberapa penyebab berkurangnya jumlah pasangan yang menikah di Jepang yaitu kemajuan di bidang ekonomi sehingga para wanita mampu hidup mandiri secara finansial meskipun tidak bersuami.

Peneliti memilih citra perempuan Jepang sebagai permasalahan dalam penelitian karena, seperti yang telah dipaparkan di atas citra perempuan Jepang banyak mengalami perubahan yang drastis dari dulu hingga sekarang. Kegiatan yang dulunya dilakukan oleh perempuan Jepang terbatas tetapi sekarang sudah sangat mengalami perubahan yang jauh dari dulu. Peneliti memilih *Watashi* dalam *tanpen Seoi Mizu* karya Ogino Anna sebagai objek citra perempuan Jepang karena *Watashi* pada *tanpen* ini, dengan citra perempuan menunjukkan adanya perubahan citra perempuan dalam sosial masyarakat Jepang. Bagaimana citra perempuan

Jepang yang ada pada saat ini terutama untuk citra pada diri sendiri dan sosial perempuan Jepang dari *tanpen seoi mizu* karya Ogino Anna ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan Jepang dalam *tanpen Seoi Mizu* karya Ogino Anna.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Citra perempuan Jepang dalam *tanpen Seoi Mizu* karya Ogino Anna.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dan mengaplikasikan dalam mengkaji sebuah karya sastra.
2. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti lainnya sebagai referensi terhadap karya sastra yang telah ada terutama dalam kajian bagaimana mengetahui citra perempuan dalam karya sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal yang diteliti terutama dalam karya sastra Jepang.

2. Dapat menjadi pengetahuan umum mengenai perkembangan kebudayaan terutama mengkaji citra perempuan.
3. Memperbanyak penelitian dan pengetahuan mengenai karya sastra.

1.5. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa peninjauan pustaka, belum ada ditemukan penelitian yang membahas mengenai *tanpen Seoi Mizu* karya Oginno Anna ini. Namun peneliti belum menemukan penelitian *tanpen Seoi Mizu* ini menggunakan tinjauan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti menggunakan beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan referensi yaitu:

Wahyuni (2019) yang berjudul "Citra Wanita Jepang Dalam Novel *Saga No Gabai Baachan*" Penelitian yang dilakukan menggunakan Teori Feminisme. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Penelitian wahyuni membahas citra diri dan citra sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuni yaitu penelitian ini hanya membahas citra perempuan dari tokoh utamanya saja sedangkan penelitian Wahyuni membahas semua citra perempuan dari masing masing tokoh perempuan. Teori yang digunakan juga berbeda penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sedangkan penelitian Wahyuni menggunakan teori feminisme untuk penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuni yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif dalam penelitian dan sama-sama membahas citra diri dan citra sosial perempuan.

Wardani (2016) yang berjudul “Relasi dan Citra Tokoh-tokoh Perempuan Jepang pada Novel *Hado Bairudo Haddo Rakku* Karya Yoshimoto Banana”. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan Teori Kritik sastra feminis yang merupakan perkembangan dari feminisme yang muncul geraknya pada tahun 1848. Sedangkan metode yang digunakan adalah Metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wardani yaitu penelitian ini hanya membahas mengenai citra dari tokoh utama sedangkan penelitian Wardani membahas mengenai relasi dan citra dari masing-masing tokoh perempuan. Teori yang digunakan juga berbeda penelitian Anwar menggunakan teori kritik feminis sedangkan penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian Wardani dengan penelitian ini juga terdapat perbedaan sumber data. Penelitian Wardani menggunakan novel *Hado Bairudo Haddo Rakku* sedangkan penelitian ini menggunakan *Tanpen Seoi Mizu* sebagai sumber datanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anwar yaitu sama-sama membahas citra perempuan dalam penelitian.

Widiasih (2016) yang berjudul judul “Citra Wanita Modern dalam Cerpen *Ufo Ga Kushiro Ni Oriru, Kami No Kodomotachi Wa Mina Odoru, Thailand, Dan Hachi Mitsu Pai*” Karya Haruki Murakami. Penelitian Widiasih menggunakan metode analisis data dialektika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik feminis oleh Djajanegara, teori citra perempuan oleh Sugihastuti, dan teori citra diri oleh Burn.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widiasih yaitu metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan

penelitian Widiasih menggunakan metode analisis data dialektika. Teori yang digunakan penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra sedangkan penelitian Widiasih menggunakan teori kritik sastra feminis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Widiasih yaitu sama-sama mengkaji citra perempuan dalam penelitian.

Hayati (2016) yang berjudul “Citra Wanita Dalam Novel *Okei*” Karya Mitsugu Saotome dengan tinjauan Kritik Sastra Feminis tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra diri dan citra sosial tokoh wanita dalam novel *Okei*. Ditinjau dengan menganalisis data menggunakan teori kritik sastra feminis-ideologis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hayati yaitu penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra sedangkan penelitian Hayati menggunakan tinjauan kritik sastra feminis dalam penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hayati yaitu sama mengkaji citra diri dan citra perempuan. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

Ulum (2015) yang berjudul “Pergeseran Citra Perempuan Pada Tokoh Utama *Kou Shuurei* (紅秀麗)” dalam *Saiunkoku Monogatari* (彩雲国物語) Jilid 1-3 karya Yukino Sai (雪乃紗衣) yang menggunakan Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis, kemudian dibahas menggunakan analogi Song Ruozhao dan citra perempuan dinasti Tang menurut Pissin. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat diperoleh hasilnya yaitu pertama Citra perempuan, Citra tokoh utama, dan pergeseran citra pada tokoh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ulum yaitu penelitian ini hanya mengkaji citra perempuan dari tokoh utama sedangkan penelitian Ulum mengkaji pergeseran citra tokoh utama dan tokoh perempuan lainnya. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sedangkan penelitian Ulum menggunakan teori dari anak Song Ruzhao. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ulum yaitu sama-sama menjadikan tokoh perempuan sebagai objek penelitian dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Sosiologi Sastra

Sebuah penelitian diperlukan suatu teori pendekatan untuk menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisis suatu data. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra sendiri menurut Soerjono Soekanto (1970), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Nyoman Kutha Ratna (2003) menjelaskan mengenai definisi sosiologi sastra. Sebagai penelitian interdisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah ilmu sastra dan sosiologi. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra.

Sosiologi berasal dari akar kata *sosio/socius* (Yunani) yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logi/logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat; ilmu pengetahuan

yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, yang bersifat umum, rasional dan empiris (Ratna, 2003). Menurut Selo Sumarjan, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial termasuk di dalamnya adalah perubahan sosial (Saraswati, 2003). Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup, karena tidak bisa tidak pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Oleh karena itu, hubungan sastra dengan masyarakat dapat diteliti dengan cara seperti : a) faktor-faktor di luar teks, dan b) hubungan antara teks sastra dan masyarakat (Wellek dan Warren, 1977, terj. 1995; Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, 1982, terj. 1989; Saraswati 2003).

Sosiologi sastra sendiri merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dari hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa observasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Damono (2003:17) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan telaah sastra berdasarkan sosiologi pengarang

yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

1.6.2. Citra Perempuan

Kaum perempuan memiliki karakteristik citra diri dan citra sosial masing-masing. Citra itu sendiri merupakan gambaran yang dimiliki mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan (Sugihastuti, 2000:45). Citra perempuan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan itu sendiri. Tidak hanya itu citra perempuan juga dapat dilihat dari bagaimana mereka mengambil keputusan. Citra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri dan citra sosial. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

1. Citra diri perempuan

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya berdasarkan pola pilihannya sendiri. Wanita bertanggung jawab atas perkembangan potensi dirinya sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa yang dipandang sebagai perilaku perempuan, bergantung pada bagaimana aspek fisik dan aspek psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113).

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologi, makhluk yang berpikir, berperasaan dan beraspirasi. Hal ini menentukan dan mempengaruhi citra perilakunya (Sugihastuti, 2000:95). Pada aspek psikis,

kejiwaan perempuan dewasa ditandai oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, dan pembentukan diri sendiri. Citra perempuan itu dapat bercitrakan dari gambaran pribadi. Gambaran pribadi perempuan dewasa itu secara karakteristik dan normatif telah terbentuk dan relatif stabil sifatnya (Kartono via Sugihastuti 2000:100-101). Dengan demikian stabilan ini dimungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil. Misalnya perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan, dan sebagainya (Sugihastuti, 2000:102).

Dari paparan menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya citra diri perempuan itu merupakan makhluk yang berpikir dan juga bertanggung jawab pada perkembangan diri mereka kedepannya. Yang mempengaruhi bagaimana perkembangan pada dirinya kelak dan juga pengambilan keputusannya.

2. Citra sosial Perempuan

Perempuan berada dalam sistem budaya patriakal, tempat banyak kekuasaan laki-laki mendominasi kehidupan masyarakat. Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua, yaitu perempuan dalam masyarakat dan perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam masyarakat yaitu manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan memerlukan manusia lain. Demikian juga perempuan, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus ataupun umum, tergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar orang, termasuk hubungan antara perempuan dengan pria (Sugihastuti, 2000:132). Sedangkan perempuan dalam keluarga yaitu bagaimana citra dan hubungan seorang perempuan tersebut dalam keluarganya. Banyak gagasan tradisional dan stereotip tentang perempuan dalam

peran mereka. Ada anggapan bahwa perempuan kurang memiliki kemampuan, bodoh, acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Sugihastuti, 2000:133). Anggapan tersebut terkadang dirasakan dalam keluarga perempuan itu sendiri terutama orang tua mereka.

Streotip-streotip tradisional masih menandai citra sosial perempuan antara lain ditunjukkan oleh superioritas pria. Streotip tradisional antara lain menyatakan bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga. Perempuan perlu menyuarakan dan memperjuangkan hak-haknya dan berusaha melawan streotip tersebut (Sugihatuti, 2000:135).

1.7. Metode penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2013:8). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Data deskriptif adalah data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993:23-24). Adapun teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1.7.1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari *tanpen seoi mizu* karya Ogino Anna sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, dan data pendukung lainnya diperoleh melalui studi kepustakaan dan internet.

1.7.2. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan sosiologi sastra.

1.7.3. Kesimpulan

Setelah menganalisis data, kemudian diambil kesimpulan yang dapat menjawab semua permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk empat bab. Bab I merupakan bab Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan, Bab II Citra Perempuan Jepang, Bab III Citra Perempuan dalam novel *Seoi- Mizu*, dan Bab IV merupakan bab Penutup yang berisikan kesimpulan, saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II PEREMPUAN JEPANG TRADISIONAL DAN MODERN

2.1. Perempuan dalam Masyarakat Jepang

Berdasarkan perkembangan sejarah di Jepang, selain agama Buddha, kepercayaan Shinto, dan Konfusianisme sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Jepang. Ketiga keyakinan tersebut, selain digunakan sebagai alat pemersatu bangsa Jepang, juga dijadikan sebagai alat untuk melindungi dan mendukung otoritas Kaisar dan Shogun pada saat itu. Salah satu dampak terbesar dalam pengaruh ketiga keyakinan tersebut adalah dalam hal kedudukan perempuan Jepang (Rosiani, 2016:70). Masyarakat Jepang terutama dalam keluarga petani cara untuk memperpanjang kelangsungan kehidupan mereka sebagai petani, perkawinan merupakan cara untuk merekrut anggota baru. Di sinilah peran perempuan digunakan oleh keluarga petani. Syarat penting perempuan untuk menjadi istri ialah ia harus mampu bekerja keras di pertanian dan juga memiliki kemampuan untuk merawat anak yang akan dilahirkannya.

Saat terjadinya restorasi Meiji (1868) kedudukan perempuan telah mengalami perubahan. Karena pada restorasi Meiji industrialisasi mulai hadir. Banyak perempuan-perempuan Jepang mencari penghidupan di perkotaan yang bekerja sebagai buruh di pabrik tekstil. Hal ini dilakukan karena kondisi pertanian yang tidak stabil. Namun sangat disayangkan upah yang mereka dapatkan sangat rendah (Reischauer, 1982:269). Lambat laun status perempuan dikeluarkan dari struktur feodal dan menerima peran-peran yang tidak penting dan hanya sebagai pelengkap kaum pria saja (Reischauer, 1982:270). Berbeda dalam sejarah Jepang kuno yang terdapat ciri khas, yaitu perempuan memiliki kedudukan dan peranan

yang sangat penting dalam kehidupan sosial politik. Banyak dari berbagai naskah kuno yang menyatakan kekaisaran Jepang ini pernah dipimpin oleh seorang kaisar perempuan hingga awal periode Muromachi. Pada masa ini perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai pemimpin politik dan agama (Reichauer 1982:269). Dapat diketahui bahwasanya pada masa sebelum awal periode muromachi perempuan masih setara dengan laki-laki pada masa itu terutama dalam pekerjaan.

Selama abad ke 7 dan 8 zaman Nara keadaan di Jepang mengalami perubahan yang besar-besaran sebagai akibat masuknya budaya Cina yang diikuti dengan munculnya ajaran Konfusianisme dan agama Budha. Dalam tatanan kehidupan masyarakat, kaum aristokrat militer mulai bermunculan dengan hak-hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah. Hingga akhir periode Heian, ketika terjadi peperangan antar kaum aristokrat militer, sedikit demi sedikit kedudukan perempuan mengalami pergeseran, karena perempuan dipandang tidak memiliki kekuatan fisik untuk berperang.

2.2. Perempuan Jepang dari Zaman Edo sampai ke Zaman Showa

Perempuan Jepang sebelum zaman modern ini juga mengalami perkembangan dari masa ke masa di mulai zaman edo hingga zaman perang dunia kedua. Yang mana citra perempuan tersebut selalu mengalami perubahan citra diri berikut ini akan dijelaskan bagaimana perempuan Jepang sebelum zaman modern.

2.2.1. Perempuan Jepang Zaman Edo(1603-1868)

Saat zaman Edo ini menempatkan perempuan pada tempat yang tidak menguntungkan karena kombinasi dari feodalisme dan ajaran konfusianisme. Hal

ini terlihat melalui kedudukan perempuan yang rendah dalam keluarga di zaman Edo, karena hubungan hierarki yang dipertahankan dalam kehidupan keluarga untuk menanamkan rasa hormat terhadap usia anggota keluarga dan superioritas laki-laki. Sehingga ini memberikan kedudukan perempuan yang berada di bawah kepemimpinan laki-laki dalam keluarga Jepang zaman Edo. Meskipun beberapa pandangan mengatakan struktur keluarga pada zaman Edo ini memberikan peluang bagi perempuan, namun nyatanya peluang-peluang tersebut terikat dengan aturan normatif yang besar terhadap ketundukannya pada kepala keluarga yang memiliki peran tertinggi (Ariefa, 2020:11).

2.2.2. Perempuan Jepang sebelum Zaman Meiji

Perempuan Jepang sebelum zaman Meiji zaman ini Jepang dikenal sebagai masyarakat matriarkal. Dalam sektor peternakan, perikanan, dan perdagangan yang menguasai lebih dari 80 persen kehidupan masyarakat Jepang pada masa itu, perempuan biasa dapat menikmati kebebasan dalam sektor-sektor tersebut, termasuk dalam masalah perkawinan. Kesetaraan dan kekuasaan juga mereka dapatkan karena sebagian besar mereka bekerja dengan kondisi yang sama dengan laki-laki (Roosiani, 2016:72).

2.2.3. Perempuan Jepang Zaman Meiji (1868-1912)

Perempuan Jepang pada saat zaman Meiji mulai mempertimbangkan perempuan sebagai bagian dari kekuatan untuk membangun bangsa Jepang. Karena perempuan memiliki peran untuk membesarkan dan mendidik generasi penerus bangsa dan juga menjadi pendukung pasangan sudah dianggap sebagai kekuatan untuk pembangunan kebangsaan. Di akhir abad ke-19 mulai muncul

feminitas ideal dalam ideology masa pemerintahan Meiji (Ariefa, 2020:5). Pada masa ini pemerintah Meiji memfokuskan pendidikan perempuan terhadap peran domestik, atau ekonomi, rumah tangga, dan untuk melayani negara. Melalui pendidikan terhadap perempuan ini diharapkan melahirkan perempuan yang bisa membuat Negara menjadi lebih maju.

2.2.4. Perempuan Jepang Zaman Taisho(1912-1926)

pada zaman Taisho ini ditandai dengan mulai pecahnya perang dunia 1 yang melibatkan Jepang. Untuk pembangunan negara Jepang pemerintahan Jepang mengharuskan mencari kekuatan baru. Jepang menggunakan pendidikan untuk melakukan perkembangan negaranya. Di tahun 1920 hampir semua gadis Jepang memperoleh pendidikan selama 6 tahun. Karena pendidikan inilah muncul perempuan pekerja yang professional dalam bidang pengajaran, pekerja kerah putih, keperawatan, dan profesi lainnya yang di butuhkan pada saat periode pasca-Perang Dunia pertama. Dampak dari perang dunia pertama (1914-1918). Sebagai dampak Perang Dunia I (1914-1918), perempuan mulai memiliki peran mendasar dalam sistem ekonomi sebagai unit produktif menggantikan laki-laki (Ariefa, 2020:15).

2.2.5. Perempuan Jepang zaman Showa (1926-1989)

Pada zaman showa ini posisi perempuan diatur kembali sesuai dengan sistem demokrasi yang telah ada. Posisi hukum perempuan diatur kembali dalam konteks wacana baru demokrasi dan hak-hak perempuan dalam keluarga Jepang ditata kembali. Diskriminasi dilarang atas dasar jenis kelamin dan pengamanatan kesetaraan gender dalam hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga

masing-masing. Anak perempuan sekarang berbagi kedudukan yang sama dengan anak laki-laki. Secara hukum, perempuan tidak lagi tunduk pada kehendak orang tua dalam sistem perkawinan yang diatur (*omiai*) (Ariefa, 2020:19).

2.3. Perempuan Jepang Kontemporer Zaman Heisei dan Zaman Reiwa

Perempuan Jepang kontemporer ini tidak lepas dari moderenisasi yang disebabkan oleh munculnya paham feminisme pada pasca perang dunia kedua. Dari masa ke masa perempuan selalu berjuang untuk mendapatkan kebebasan mereka secara perlahan, itu dapat kita lihat dari perempuan Jepang yang diperbudak hingga mendapatkan kebebasan seperti saat ini. Ketika paham ini muncul, dimanfaatkan oleh perempuan Jepang pada masa itu untuk pembebasan perempuan dari pengekangan patriarki dan pemulihan hak-hak mereka dari segi pendidikan, perumahan, dan pekerjaan, serta hak-hak mereka di dunia politik maupun pemerintahan. Selain itu paham feminisme ini bertujuan untuk membuat para perempuan menjadi setara dengan laki-laki atau sering disebut dengan istilah kesetaraan gender. Karena feminisme inilah yang membuat citra perempuan Jepang kontemporer menjadi sangat berbeda dengan perempuan Jepang pada zaman dahulu yang terikat dengan pengekangan patriarki. Banyak hal-hal yang berhasil diperjuangkan oleh mereka meskipun menjadi masalah pemerintah Jepang pada saat ini. McCreery mengaitkan seluruh fenomena perubahan sikap wanita Jepang dengan gaya hidup mereka sebagai "virus tunggal" yang saat ini mengubah konsep wanita tentang karir, pernikahan, pekerjaan dan keluarga dalam masyarakat Jepang kontemporer (McCreery, 2000:148). Ia menggambarkan gambaran masyarakat yang didominasi oleh apa yang disebutnya sebagai sikap "kelajangan yang tinggi" sebagai "diri yang menjadi surga yang terjaga

keamanannya" (McCreery, 2000:148). Menurut pengamatan McCreery, dalam masyarakat lajang tinggi setiap orang memiliki dunianya sendiri, menjaga jarak dari keluarga, perusahaan, dan kelompok tempat mereka berada, dan tidak terjebak dalam sistem dan kebiasaan lama. Berikut ini pemaparan ciri khas perempuan Jepang kontemporer dari dalam pekerjaan, keluarga, dan percintaan.

2.3.1. Dalam Pekerjaan

Feminisme yang muncul di Jepang menyebabkan perubahan perempuan Jepang terutama dalam sektor pekerjaan. Berbeda dengan zaman dulu sebelum munculnya perjuangan kaum feminisme ini, perempuan sangat terkekang dan sengsara meskipun mereka diberi kesempatan bekerja ketika Jepang pada saat itu mengalami krisis ekonomi sehingga pemerintah memberi peluang bagi perempuan untuk bekerja. Karena perempuan Jepang diberi kesempatan seperti itu mereka mengambilnya selain untuk menambah pemasukan mereka juga memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan pengembangan diri mereka. Akan tetapi tenaga kerja mereka malah di eksploitasi secara besar-besaran dan hanya di beri gaji yang sedikit. Gaji mereka pun sangat berbeda dengan tenaga kerja laki-laki. Hal ini lah yang diperjuangkan kaum feminisme waktu itu.

Terutama dalam hal pendidikan yang tinggi bagi perempuan. Sehingga mereka memiliki lapangan pekerjaan yang lebih luas dan tidak hanya bekerja sebagai buruh pabrik saja. Tidak heran banyak perempuan Jepang bekerja sebagai pelayan toko, bekerja di hotel, di kantor, dan di bidang yang lain. Bahkan bagi mereka yang berpendidikan tinggi ada yang bekerja sebagai anggota pemerintahan bahkan ada yang mendapat gelar professor. Para pekerja perempuan ini terutama

yang bekerja sebagai pegawai kantoran sering disebut dengan istilah kerah pink atau "*pink collar*" yang menggambarkan feminis mereka. Meskipun hal-hal yang mendiskriminasi mereka dulu sebagai kaum pekerja sudah tidak ada lagi. Akan tetapi tetap saja mengenai pangkat atau jabatan dan gaji mereka tetap saja berada di bawah laki-laki. Jarang sekali ada di Jepang seorang perempuan memimpin suatu perusahaan bahkan sebagai ketua. Hal ini disebabkan karena masih adanya nilai-nilai patriarki yang masih ada dan dianut oleh masyarakat Jepang bahkan sampai saat ini. Meskipun begitu tidak menyurutkan mental mereka sebagai wanita karier. Mereka tidak menjadi malas untuk pergi bekerja justru menjadi lebih semangat untuk pergi bekerja dan menyetarakan posisi mereka dengan kaum laki-laki.

Selain untuk menyetarakan posisi mereka dengan laki-laki, banyak motivasi mereka untuk bekerja. Rata-rata motivasi perempuan Jepang adalah untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Tidak hanya perempuan dewasa saja yang sudah mulai bekerja untuk keluarga mereka bahkan di usia yang 17 tahunan sudah mulai bekerja terutama di bidang entertainment di zaman modern ini. Banyak pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan di zaman kontemporer ini untuk mengembangkan potensi mereka. Mereka juga bekerja untuk diri mereka sendiri agar bisa mandiri dan tidak memiliki ketergantungan dengan siapapun. Beberapa alasan lainnya adalah mereka ingin mengembangkan diri mereka, untuk persiapan masa depan mereka yang membutuhkan biaya, melepaskan rantai patriarki yang mengikat mereka dengan tugas-tugas di rumah dan sebagainya.

Menurut Iwao, bagi wanita yang berorientasi pada karir, perkawinan dianggap penghalang untuk mencapai tujuan profesional mereka. Pernikahan bagi

wanita Jepang modern telah menjadi beban karena harus mengorbankan keinginan pribadi mereka masing-masing untuk kepentingan keluarga. Untuk bisa mempertahankan gaya hidup mereka, para wanita Jepang modern rela hidup dengan tetap melajang dan menikmati kebebasannya. Wanita muda Jepang tampaknya menikmati kebebasan yang diberikan oleh penghasilan dari tempat kerja dan melepaskan tanggung jawab besar yang diberikan masyarakat Jepang kepada wanita yang sudah menikah (Iwao, 1993:24).

Namun, di bawah kondisi postmodern, identitas mereka menjadi tidak terdefinisi, sehingga membuat mereka terbuka untuk semua kemungkinan identitas yang mungkin ingin mereka peluk. Hal ini dapat disaksikan dalam pencapaian pendidikan dan tingkat partisipasi mereka yang meningkat dalam angkatan kerja. Perempuan memasuki angkatan kerja tepat ketika teknologi baru mengganggu kepastian yang nyaman, bersama dengan pembagian kerja berdasarkan gender yang jelas yang khas dari negara industri modern, telah membuat masa depan pernikahan, keluarga, dan pengasuhan anak menjadi masalah yang sangat rumit. Jumlah wanita yang tetap melajang atau menunda pernikahan meningkat (Takaue, 2005:62).

2.3.2. Dalam Keluarga

Sebelum adanya feminisme, perempuan Jepang mengalami pengekangan pada diri mereka. Mereka dipaksa menikah bukan karena hasil dari kesepakatan dengan unsur suka sama suka. Namun, sebagai tuntutan dari sistem patriarki yang telah ada. Terutama dalam sistem ini perempuan Jepang lah yang mengalami kerugian dan penderitaan lebih. Ketika perempuan Jepang telah menikah mereka

dibebani dengan tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Dan berbagai kewajiban yang mereka lakukan. Ketidakadilan bagi perempuan ini karena mereka diberikan beban dengan standar yang dikenal dengan istilah “istri yang baik, ibu yang bijak” slogan inilah yang membuat perempuan Jepang harus memenuhi standar citra mereka. Tidak hanya itu saja masih banyak lagi hal-hal yang merugikan perempuan Jepang pada saat itu. Dalam keluarga tradisional Jepang beberapa generasi hidup di bawah satu atap, istri jelas tunduk pada suami dan ibu mertua, dan sebagian besar pernikahan diatur (Iwao, 1993:24).

Keadaan ini berangsur-angsur mulai membaik karena adanya feminisme yang mulai berkembang di Jepang. Gerakan-gerakan dari feminisme ini memperjuangkan hak ibu dan hak istri yang dari dulu telah dikekang oleh keadaan patriarki yang ada di Jepang. Banyak kemudahan yang didapatkan oleh perempuan ketika feminisme muncul. Seperti, mereka bisa memutuskan berpisah atau bercerai dari suaminya apabila mereka mendapat perlakuan tidak adil atau sebagainya, dimana sebelumnya perempuan tidak dapat mengajukan perceraian sedangkan laki-laki dapat mengajukan perceraian ke istri mereka kapanpun itu.

Menjadi peranan sebagai seorang istri atau ibu pun semakin meningkat setelah adanya feminisme ini. Jika seorang ibu hanya memiliki peran untuk bertanggung jawab mengurus rumah dan anak. Kini, peranan ibu menjadi sangat luas dan tidak hanya terkekang dengan penjara tanggung jawab mengurus urusan rumah tangga saja. Hal-hal di luar urusan rumah tangga pun seorang ibu juga memiliki peranannya. Tidak hanya seorang suami yang mesti bekerja, seorang istri pun juga bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Tidak harus menjadi seorang istri atau ibu, terkadang ada seorang anak perempuan

Jepang pun yang memiliki perannya dalam keluarga bukan hanya sekedar peranan menjadi anak. Mereka ada juga yang menjadi tulang punggung keluarganya dan ikut mengatur urusan keluarganya. Perempuan juga banyak mengambil peranan penting lainnya di urusan rumah tangga terutama dalam hal pengambilan keputusan.

Pada tahun 1983, terjadi satu perceraian untuk setiap 4,3 pernikahan di Jepang. Meskipun itu masih sekitar setengah dari tarif di Amerika Serikat, tarifnya dua kali lipat dari apa yang telah terjadi lima belas tahun sebelumnya. Jumlah perceraian terus meningkat selama dekade terakhir, dan, pada tahun 1992, mencapai hampir 180.000 kasus per tahun.¹ Seiring dengan peningkatan jumlah, patut dicatat bahwa perceraian yang diprakarsai oleh wanita, terutama wanita yang lebih tua, sedang meningkat. Sensus 1986 menunjukkan bahwa 13 persen dari semua perceraian melibatkan pasangan yang telah menikah. Dua puluh tahun atau lebih, perubahan dramatis mengingat perceraian di antara pasangan yang lebih tua hampir tidak pernah terdengar di masa lalu (Tanaka, 1995:45).

Akhir Perang Dunia II, perceraian di Jepang sebagian besar merupakan hak prerogatif laki-laki. Seorang wanita dapat mengajukan gugatan cerai hanya atas dasar kekejaman, desersi, atau pelanggaran serius-bukan karena perselingkuhan. Dia, di sisi lain, bisa diceraikan dan di penjara selama dua tahun karena perzinahan. Karena hak asuh anak hampir selalu diberikan kepada ayah, seorang wanita sering kali tidak meminta cerai bahkan dalam kasus-kasus terbatas yang dapat diperolehnya. (Tanaka, 1995:45)

Faktor utama dalam peningkatan yang stabil dalam perceraian di Jepang adalah meningkatnya kekuatan pendapatan perempuan. Meskipun mayoritas wanita Jepang telah bekerja, secara tradisional, mereka membantu suami mereka dan anggota keluarga laki-laki lainnya di pertanian, industri rumahan, atau bisnis keluarga, suatu keadaan di mana wanita tidak memiliki penghasilan sendiri. Ketika ekonomi negara bergerak dari basis pertanian ke basis industri manufaktur dan jasa, peluang bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan semakin luas. Namun demikian, karena pekerjaan yang dibayar dengan baik sangat terbatas dan pekerjaan perempuan diharapkan hanya bertahan sampai mereka menemukan suami, perempuan masih bergantung secara ekonomi. Ketergantungan ini adalah salah satu insentif utama bagi mereka untuk menikah. Namun, selama beberapa dekade terakhir, peluang bagi perempuan untuk mencapai kemandirian finansial telah meningkat, dan lebih banyak perempuan telah terbukti berhasil sebagai profesional, mendapatkan gaji yang baik. (Tanaka, 1995:46)

Faktor lain yang melatarbelakangi meningkatnya angka perceraian adalah meningkatnya minat wanita untuk berkarir. Meskipun masalah menggabungkan tanggung jawab rumah dan pekerjaan dimiliki oleh perempuan di negara industri lainnya, Jepang, di mana pembagian kerja gender yang kaku masih diterima dan dipraktikkan secara luas, dilemanya lebih besar. Menggabungkan karir dan keluarga seringkali bukan pilihan yang nyata. Pertimbangan kasus Mitsuko, seorang perancang busana berusia pertengahan tiga puluhan, yang kisah perceraianya diceritakan dalam majalah bulanan wanita populer Fujin Kōron (Forum Wanita, Juni 1982) (Tanaka, 1995: 47).

2.3.3. Dalam Percintaan

Selama waktu ini, cinta dianggap sebagai "teknologi diri" penting yang memungkinkan wanita untuk tumbuh dan mencapai diri mereka yang sebenarnya. Dari perspektif abad kedua puluh satu, gagasan tentang cinta itu sendiri mungkin tampak klise, kabur, atau terlalu subjektif untuk dikonseptualisasikan sebagai sarana kritis pembentukan identitas. Namun selama periode sebelum perang, sejauh mana wacana tentang berbagai bentuk cinta merasuki masyarakat benar-benar luar biasa; mereka membentuk gagasan tentang diri modern, tentang perbedaan jenis kelamin dan gender, dan bahkan tentang identitas nasional. Meskipun tidak selalu bermanifestasi sebagai "wacana kelas" semata, cinta dalam konteks ini dapat dilihat sebagai apa yang oleh Fredric Jameson disebut sebagai ideologeme, unit minimal yang membentuk ideologi, sebuah "pseudoidea—sistem konseptual atau kepercayaan, nilai abstrak, opini atau prasangka."²² Berbagai ideologi tentang modernitas, gender, dan kemajuan diproduksi dan direproduksi seputar konsep cinta (Suzuki, 2010: 7)

Bagi wanita, cinta sangat penting, bukan hanya karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan hak pilihan yang terpisah dari perintah sistem keluarga (yaitu *seido*) dan konvensi sosial, tetapi juga karena memungkinkan mereka memvisualisasikan proses baru menjadi wanita (Suzuki, 2010:8).

Cinta telah dianggap sebagai ukuran untuk mengukur kemajuan individu dan nasional sejak awal periode Meiji. Awalnya diperkenalkan sebagai *rabu*, cita-cita Barat baru yang berakar pada agama Kristen, ia disandingkan lebih unggul dari *iro* dan *koi*, gagasan tradisional yang menekankan sensualitas dan keinginan duniawi. Saeki Junko mencatat bahwa cinta baru ini, "lahir dari semangat yang

benar dan lurus”, diasosiasikan dengan kemajuan dan dipandang sebagai sarana untuk pengembangan dan pencerahan masyarakat Jepang (Suzuki, 2010:9).

Perkawinan cinta (*ren'ai kekkon*) adalah perkawinan yang dilandasi oleh rasa saling mencintai dan diprakarsai oleh pasangan itu sendiri. Istilah ini masih digunakan di Jepang saat ini untuk membedakan bentuk persatuan ini dengan apa yang disebut perjodohan (*miai*), di mana foto dan riwayat hidup dipertukarkan dan pasangan tersebut secara resmi diperkenalkan melalui perantara. Namun, dengan berkembangnya layanan kencan, agen pernikahan, situs internet, dan berbagai kemungkinan perkenalan semi-formal, perbedaan dalam masyarakat Jepang kontemporer antara pernikahan cinta dan pernikahan perjodohan menjadi semakin kabur. Namun, pada paruh pertama abad kedua puluh, perbedaan ini jelas; menikah karena cinta jarang dilakukan dan dianggap sebagai penyimpangan yang berani dari tradisi. Selama tahun 1920-an gagasan cinta sebagai prasyarat untuk pernikahan, dan gagasan yang menyertai bahwa pernikahan adalah tujuan akhir cinta, menjadi bagian dari diskusi budaya yang lebih luas dan tema penting di media populer. Wacana-wacana yang menyatu selama ini menyebabkan tersebar luasnya ideologi pernikahan cinta, seperangkat nilai yang mendorong pernikahan cinta sebagai bentuk pernikahan ideal. Bagi wanita, pernikahan cinta menjadi sarana sempurna untuk mencapai beberapa tujuan modern—pengembangan diri yang lebih tinggi dan pencapaian hubungan pria-wanita yang egaliter (Suzuki, 2010:66)

BAB III

CITRA PEREMPUAN *WATASHI* DALAM *TANPEN SEOI MIZU*

3.1. Pengantar

Sebelum membahas citra perempuan *Watashi* dalam *tanpen Seoi Mizu*, perlu diketahui tokoh dan penokohan yang terkait dengan *Watashi*. Hal ini diperlukan agar bisa mengungkapkan citra perempuan dari *Watashi*. Tokoh dan penokohan ini juga sangat berperan dalam mengungkapkan citra perempuan *Watashi* dalam *tanpen Seoi Mizu*.

3.2. Tokoh dan penokohan

3.2.1. Tokoh Utama

1. *Watashi*

Watashi disini adalah seorang perempuan dewasa yang memiliki pekerjaan sebagai ilustrator disebuah perusahaan majalah. Ia tinggal dengan ayahnya yang ia panggil dengan sebutan Chicchi. Terkadang *Watashi* ini selalu bertengkar dengan ayahnya karena perbedaan pendapat. *Watashi* ini menyukai Yuu san yang memiliki perusahaan tempat ia bekerja. Namun ia merasa tidak pantas dengan Yuu san karena perbedaan jabatan. *Watashi* hanya seorang karyawan di perusahaan Yuu san tersebut. *Watashi* ini memiliki sifat yang ceroboh dan suka telat ketika menghadiri sebuah rapat yang penting.

Data 1 :

いつも待ち合わせに遅れてしまう。相手が大事な人であるほど大幅に遅れるのだった。思いがたかぶるほどに、自分の中の時間と時計の示す時間がずれていくらしかった。よほど前から準備を始めるのに、気が付くと間に合わなくなっている。

(Ogino, 1991:315)

“Itsumo machiawase ni okurete shimau. Aite ga daijina hitodearu hodo ōhaba ni okureru nodatta. Omoi ga takaburu hodo ni, jibun no naka no jikan to tokei no shimesu jikan ga zurete ikurashikatta. Yo hodo mae kara jumbi o hajimeru no ni, kigatsuku to maniawanaku natte iru.”

“Aku selalu terlambat untuk datang rapat. Semakin penting orang tersebut, semakin lama terlambatnya. Semakin sering berpikir, Jam yang di dalam pikiran, dengan waktu yang sebenarnya berbeda. Walaupun sudah mulai mempersiapkan diri, ketika aku sadar aku sudah terlambat.”

Berdasarkan kutipan tersebut jelas *Watashi* ini selalu telat untuk menghadiri sebuah rapat yang penting. Terutama ketika orang yang di rapat tersebut semakin penting semakin sering pula ia telat. Meskipun ia telah memperhatikan jam agar tidak terlambat. Dia masih tetap melakukan persiapan yang cukup lama dan dia tidak bisa datang tepat waktu.

Data 2:

格さんが片眉を上げるたびに胸の底で何かが移く。軽い罪悪感のよ
うなものかもしれない。が、それは決して不愉快な感覚ではなかつ
た。

(Ogino, 1991:316)

“Yuu san ga kata mayu o ageru tabi ni mune no soko de nanika ga Utsuri ku. Karui zaiaku-kan no yōna mono kamo shirenai. Ga, sore wa kesshite fuyukaina kankakude wa nakatta.”

“Setiap kali Yuu san mengangkat sebelah alis ada yang sakit di dalam dada ku ini. Ini mungkin seperti sedikit perasaan bersalah. Tapi, itu bukanlah perasaan yang menyenangkan.”

Yuu san yang mengangkat alisnya ketika *Watashi* terlambat membuat dada *Watashi* menjadi sesak. *Watashi* berpikir ini adalah perasaan bersalahnya dan itu bukan perasaan yang menyenangkan di hatinya. Hal ini terjadi ketika ia datang dan bertemu Yuu san yang mengangkat satu alisnya membuat *Watashi* menjadi merasa bersalah dengan apa yang ia perbuat. Hal ini dapat diketahui

bahwasanya *Watashi* memiliki sikap merasa bersalah dengan kesalahan yang ia perbuat.

Berdasarkan uraian tersebut, *Watashi* ini adalah perempuan dewasa yang sudah memiliki pekerjaan sebagai ilustrator di suatu perusahaan. Ia menyukai seorang di perusahaan tersebut yang merupakan pemilik perusahaan itu sendiri. *Watashi* ini tinggal dengan ayahnya. Sifat *Watashi* ceroboh dan suka telat ketika menghadiri suatu rapat. Meskipun begitu ia memiliki sikap rasa bersalah dengan hal apa yang telah ia buat.

3.2.2. Tokoh Yuu

Yuu adalah seorang yang memiliki sebuah perusahaan majalah. Ia memiliki sifat yang sangat ramah dengan semua orang yang ia kenal dan tidak pernah memandang rendah orang tersebut meskipun ia adalah seorang pemilik perusahaan.

Data 3:

今度の土曜日空いてますか。「ポーギーとベス」の券が二枚。良かったら一緒に。

(Ogino, 1991:317)

"Kondo no doyōbi suitemasu ka. 'Pōgī to besu' no ken ga ni-mai. Yokattara goisshoni."

"Apakah kamu ada waktu sabtu depan?. Ini ada dua tiket "Poggy and Beth". Jika suka ayo pergi bersama."

Di sini Yuu san menanyakan *Watashi* apakah dia memiliki waktu kosong sabtu depan dan mengajak *Watashi* untuk nonton sebuah film yang berjudul "*Poggy and Beth*" jika *Watashi* mau dan menyukai ajakannya tersebut. meskipun *Watashi* tidak terlalu dekat dengan Yuu, ia mengajak *Watashi* dengan tanpa

memandang sebuah jabatan yang ia miliki saat ini. Terlihat disini sifat Yuu yang suka berteman dengan orang lain.

Selain itu Yuu juga memiliki wajah yang kaku dan tegas ketika yang membuat orang lain menjauh ketika ia menonton teater, berikut kutipannya;

Data 4:

...そっと裕さんのほうを窺う。端正な機顔が人を寄せつけぬ厳しさと舞台に向かっている。...

(Ogino, 1991:318)

“... *Sotto Yū-san no hō o ukagau. Tanseina ki-gao ga hito o yosetsukenu kibishi-sa de butai ni mukatte iru...*”

“...Dengan memperhatikan Yuu san yang menghadap ke panggung dengan wajah yang kaku dan tegas membuat orang menjauh “

Ketika *Watashi* yang melihat sisi Yuu yang serius menghadap ke panggung dengan wajah yang kaku dan tegas membuat orang yang melihat Yuu menjauh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui tokoh Yuu san adalah pemilik perusahaan suatu majalah. Yuu san memiliki sikap yang ramah terhadap siapapun dan juga tokoh Yuu san memiliki wajah yang tegas ketika ia menonton sesuatu dengan serius.

3.2.3. Chicchi (Ayah)

Chicchi adalah seorang ayah dari *Watashi*. Disebut Chicchi karena ayah dari *Watashi* ini senang disebut Chicchi oleh anaknya. Berikut kutipannya;

Data 5:

父のことをチッチーと呼んでいる。娘にチッチーち呼ばれて育んでいる父は、母に適げられてちょうど年になる。

(Ogino, 1991:328)

Chichi no koto o chitchi to yonde iru. Musume ni chitchi chi yoba rete hagukunde iru chichi wa, haha ni teki-ge rarete chōto toshi ni naru

“Ayah yang membesarkan dan dipanggil Chicchi oleh anak perempuannya sudah 10 tahun ditinggal oleh istrinya.”

Ayah dari *Watashi* yang membesarkan dan dipanggil Chicchi oleh anak perempuannya ini telah bercerai dengan istrinya selam 10 tahun. Ayah dari *Watashi* ini membesarkan anaknya seorang diri dan juga anaknya/*Watashi* memanggil ayahnya dengan sebutan Chicchi.

Ayah *Watashi* memiliki sikap yang berbeda pendapat dengan putrinya jika memutuskan sesuatu. Karena sifat berbeda pendapat dengan putrinya ini lah yang sering membuat *Watashi* selalu kesal dan bertengkar dengan ayahnya.

Data 6:

泊ってしまった後に「まじめなお付き合い」はなかりう、といった感想をチッチーが洩らし始めるのは後日のことである。それまで「まじめなお付き合い」が結婚の申込みだと自分に言い聞かせていたふしがある。

(Ogino, 1991:333)

“Tomatte shimatta nochi ni `majimena o tsukiai` wanakarou, to itta kansō o chitchi ga morashi hajimeru no wa gojitsu no kotodearu. Sore made `majimena o tsukiai` ga kekkon no mōshikomida to jibun ni iikikasete ita fushi ga aru.”

“Di kemudian hari Chicchi mulai membicarakan pendapatnya dengan mengatakan hubungan aku dengan Yuu san tidak serius. Setelah itu ayah mengatakan jika hubungan serius maka akan ada sebuah lamaran.”

Berdasarkan kutipan di atas tampak ayah tampak mulai mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan bahwa hubungan *Watashi* dengan Yuu san tidak

lah serius dan mengataka jika hubungan serius maka aka nada sebuah lamaran yang akan datang. Tampak jelas ayah memiliki pendapat yang berbeda dengan putrinya ketika putrinya menjalani hubungan dengan orang lain. Namun dari kutipan tadi pendapat ayahnya tersebut tertuju untuk kebaikan putrinya.

Berdasarkan uraian tersebut Tokoh ayah ini dipanggil Chicchi oleh anaknya ini sudah berpisah dengan istrinya. Sehingga mereka tinggal berdua saja. Ayah memiliki sikap yang sangat tegas dan suka mengatur anaknya sehingga terkadang di benci oleh anaknya sendiri. Namun dari sikap ayahnya ini tertuju untuk kebaikan putrinya juga.

3.2.4. Juri

Juri adalah teman dekat *Watashi*. Mereka selalu bersama terutama di tempat kerja, terkadang jika *Watashi* memiliki masalah juri selalu menenangkan *Watashi*. Berikut kutipannya;

Data 7:

ジュリーとわたしは一ミリの距離を空けて平行線をたどる二枚の平面だった。決して一枚に重ね合わさることがない。かといってこれ以上離れることもできない。

(Ogino, 1991:363)

Jurī to watashi wa ichi-miri no kyori o akete heikōsen o tadoru ni-mai no heimendatta. Kesshite ichi-mai ni kasaneawasaru koto ga nai. Ka to itte kore ijō hanareru koto mo dekinai.

Juri dan aku membuat jarak sehingga kami menjadi dua garis parallel yang sama. Tidak pernah saling berselisih namun kami tidak bisa terpisah lebih jauh lagi.

Berdasarkan kutipan di atas *Watashi* menganggap dia dengan juri bagaikan dua garis parallel yang sama yang selalu bersama dan tidak pernah berselisih dan

juga mereka juga tidak bisa berpisah. Artinya mereka adalah teman yang selalu bersama dan tidak pernah merasa berselisih atas pencapaian yang mereka miliki dan juga tidak bisa terpisah antara satu sama lain. Mereka selalu di sekolah yang sama dan juga bekerja ditempat yang sama. Akan tetapi *Watashi* tidak bisa lebih dari juri dalam melakukan sesuatu. Bisa diibaratkan mereka adalah teman seperjuangan.

Juri juga memiliki sikap yang sangat baik dengan temanya, ia selalu meminjamkan uangnya ke temannya yang terkena musibah tanpa ragu-ragu berikut kutipannya.

Data 8:

「それだけで二百万円あげちゃうなんて」
「あげたんじゃなくて、貸したの」
「でも二百万よ」
「友達にあちらで行き倒れになられても困るじゃない」
(Ogino, 1991:340)

'Sore dake de ni hyaku man-en age chau nante'
'ageta n janakute, kashita no'
'demo ni hyaku man yo'
'tomodachi ni achira de ikidaore ni nara rete mo komaru janai'

“kau hanya memberikannya 2 juta yen”
“Aku tidak memberikannya, aku meminjamkannya.”
“Tapi dua juta”
“Itu tidak akan menjadi masalah jika membantu seorang teman yang sedang terkena musibah.”

Watashi yang menanyakan ke juri yang mana dia memberikan 2 juta yen ke temannya dan juri yang membantah bahwasannya ia hanya meminjamkannya bukan memberikannya. Akan tetapi *Watashi* mempertanyakan itu 2 juta yen dan itu tidaklah sedikit menurut *Watashi*. Juri yang mengatakan itu tidak akan jadi masalah jika membantu teman yang terkena musibah.

Di sini tampak sifat juri yang sangat baik ke temannya tanpa berpikir dua kali untuk membantu temannya yang terkena musibah dan ia tidak mempermasalahkannya dengan meminjamkan uang yang banyak ke temannya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui Juri adalah teman dekat *Watashi* yang bekerja di tempat yang sama. Juri ini memiliki sikap yang sangat baik dan suka membantu temannya.

3.2.5. Kanno

Kanno adalah teman yang cukup dekat dengan *Watashi* sama seperti juri. *Watashi* sering curhat dengan kanno jika ada masalah yang menimpanya. Kanno memiliki sisi yang lembut sehingga *Watashi* merasa nyaman bercerita dengan kanno, berikut kutipannya;

Data 9:

人前で愛撫されるのは初めてだった。無遠慮にされることで余計に委ねる気分になっていく。傍若無人にされるほど赤子のような安らぎを感じた。

わたしは人目を気にする分、人がいなくなると見せてはいけないところまで見せたり見たがったりする。そういう自分に復讐したくて、進んで腕をカンノの背にまわしたり、肩に頬を押しついたりした。

(Ogino, 1991:349)

Hitomae de aibu sa reru no wa hajimetedatta. Burenryo ni sa reru koto de yokei ni yudaneru kibun ni natte iku. Bōjakubujin ni sa reru hodo akago no yōna yasuragi o kanjita.

Watashi wa hitome o kinisuru-bun, hito ga inaku naru to misete wa ikenai tokoro made mise tari mita gattari suru. Sōiu jibun ni fukushū shitakute, susunde ude o Kan'no no se ni mawashi tari, kata ni hoho o oshitsuke tari shita.

Ini pertama kalinya aku dielus-elus di depan umum. Membuat aku tidak malu untuk mempercayakan perasaanku. Seolah-olah aku merasa seperti bayi.

Sebanyak aku terlihat khawatir, aku tidak ingin menunjukkan dan melihat hal-hal yang seharusnya tidak kutunjukkan ketika orang-orang pergi. Aku ingin membalas dendam pada diriku sendiri, jadi aku merangkul punggung kanno, dan menempelkan pipi ke bahunya.

Watashi yang pertama kalinya dielus-elus di depan umum ia merasa tidak malu dan mempercayakan perasaannya ketika di elus oleh kanno yang seolah-olah ia merasa seperti bayi yang mestinya tidak ia tunjukkan ke orang lain. Namun ia tunjukkan ke kanno sebagai pelampiasan rasa khawatirnya ini dengan merangkul punggung Kanno dan menempelkan pipinya ke bahu Kanno agar ia merasa tenang. Hal ini dapat diartikan *Watashi* merasa nyaman dengan kanno ketika ia ingin menenangkan dirinya. Bisa diartikan kanno memiliki sikap yang lembut sehingga bisa membuat *Watashi* nyaman di dekatnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui kanno merupakan teman dari *Watashi* yang memiliki sikap yang lembut sehingga membuat *Watashi* nyaman curhat dan bersandar ke kanno jika ia memiliki masalah pada dirinya.

Di bagian ini hanya menjelaskan unsur instrinsik bagian tokoh dan penokohan di karenakan untuk membahas citra diri *Watashi* di perlukan informasi tokoh-tokoh yang terkait dengan *Watashi* sehingga citra diri *Watashi* dapat tergambarkan.

3.3. Citra Diri *Watashi*

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya berdasarkan pola

pilihannya sendiri. Wanita bertanggung jawab atas perkembangan potensi dirinya sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa yang dipandang sebagai perilaku perempuan, bergantung pada bagaimana aspek fisik dan aspek psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113).

Secara garis besar citra diri pada *Watashi* terdiri dari 2 aspek yaitu terlihat dari aspek fisis dan aspek psikis. Berikut ini adalah citra diri yang terdapat pada *Watashi*.

3.3.1. Aspek Fisis

Aspek fisis dapat diartikan sebagai tanda bahwasanya orang tersebut adalah seorang anak-anak, remaja, dan dewasa, yang ciri-ciri fisik mereka juga telah berkembang dan berubah dari ciri-ciri fisik mereka sebelumnya. Dalam aspek fisis *Watashi* merupakan perempuan dewasa yang sudah masuk dalam dunia pekerjaan. Ini terungkap ketika *Watashi* yang bergegas untuk menghadiri suatu rapat dengan bergegas dan mempersiapkan dirinya untuk rapat tersebut. Berikut kutipannya.

Data 10:

いつも待ち合わせに遅れてしまう。相手が大事な人であるほど大幅に遅れるのだった。思いがたかぶるほどに、自分の中の時間と時計の示す時間がずれていくらしかった。よほど前から準備を始めるのに、気が付くと間に合わなくなっている。それでも緊張に震える手でいつもより念入りに化粧を続け、出る直前になって服を替えたりする。こういう時は自分であって自分でない何者かに操られる人形になっている。

(Ogino, 1991:315)

"Itsumo machiawase ni okurete shimau. Aite ga daijina hitodearu hodo ohaba ni okureru nodatta. Omoi ga takaburu hodo ni, jibun no naka no jikan to tokei no shimesu jikan ga zurete ikurashikatta. Yo hodo mae kara junbi o hajimeru no ni, kigatsuku to maniawanaku natte iru. Soredemo kinchō ni furueru te de itsumo yori nen'iri ni keshō o tsudzuke, deru

chokuzen ni natte fuku o kae tari suru. Kōiu toki wa jibundeatte jibundenai nanimono ka ni ayatsura reru ningyō ni natte iru. "

“Aku selalu terlambat untuk datang rapat. Semakin penting orang tersebut, semakin lama terlambatnya. Semakin sering berpikir, Jam yang di dalam pikiran, dengan waktu yang sebenarnya berbeda. walaupun sudah mulai mempersiapkan diri, ketika aku sadar aku sudah terlambat. Pada waktu seperti ini, aku merasa bukan seperti diriku sendiri , aku merasa seperti boneka yang dikendalikan oleh orang lain.”

Watashi yang menyatakan bahwasanya ia selalu terlambat untuk datang rapat terutama ketika semakin penting orang yang ada dirapat tersebut semakin lama ia kan terlambat. Karena memikirkan hal tersebut jam yang di pikirannya berbeda dengan waktu yang sebenarnya dan ia menjadi terlambat. Meskipun sudah mengetahui dirinya terlambat *Watashi* masih juga mempersiapkan dirinya walaupun ia sadar ia kan terlambat. Ia mempersiapkan dirinya seperti bukan dirinya sendiri ia merasa seperti boneka yang dikendalikan oleh orang lain.

Berdasarkan kutipan dan uraian di atas dapat dilihat bahwasanya *Watashi* ini adalah perempuan dewasa yang sudah memiliki pekerjaan hal ini diketahui dari pernyataan *Watashi* yang mempersiapkan dirinya untuk menghadiri suatu rapat dengan orang yang penting.

3.3.2. Aspek psikis

Berdasarkan aspek psikis, terlihat bahwa wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki. Hal ini akan mempengaruhi pengembangan dirinya (Sugihastuti, 2000:98). Mengetahui aspek psikis ini berarti mengetahui cara berpikir perempuan yang tercitra pada dirinya sendiri. Dalam aspek psikis *Watashi* ini merupakan sosok perempuan yang terkadang merasa tidak aman terhadap dirinya sendiri dan tidak yakin akan dirinya. Karena hanya dirinya merupakan bawahan dari sebuah perusahaan membuat dirinya merasa

tidak pantas untuk menjalin suatu hubungan dengan seseorang yang merupakan pemilik dari perusahaan itu. Berikut kutipanya ;

Data 11:

わたしは裕さんの何になれるだろう。部下だろうか裕さんの会社が出している無数の本の中に1冊、わたしのイラストを表紙に背負ったものがある、というだけの関係だ。売れないイラストレーターの表紙は格評判になるでもなく、再度注文が来る当てもなく、...

(Ogino, 1991:316)

“Watashi wa Yū-san no nani ni narerudarou. Bukadarou ka Yū-san no kaisha ga de shite iru musū no hon no naka ni 1-kyoku, watashi no irasuto o hyōshi ni shotta mono ga aru, to iu dake no kankeida. Urenai irasutorētā no hyōshi wa kaku hyōban ni narude mo naku, saido chūmon ga kuru ate mo naku, ...”

“Aku apanya Yuu san. Apakah sebagai bawahan?. Yang hubunganku hanya sebatas orang yang bertanggung jawab pada satu sampul buku dari ribuan buku yang diterbitkan oleh perusahaan Yuu san, salah satunya ada ilustrasi sampul dariku. Dan itu hanya sebatas ilustrasi yang tidak memiliki reputasi khusus untuk di pesan kedua kalinya.”

Kutipan ini terjadi ketika *Watashi* berpikir bahwa ia mampu untuk menjadi kekasihnya namun ia berpikir bahwa jarak diantara mereka hanya sebatas sebagai bawahan dari Yuu san yang memiliki sebuah perusahaan dan ia hanyalah seorang pegawai dari perusahaan tersebut yang hanya salah ilustrasi sampul buku darinya terpakai dan terbit dari ribuan buku yang di terbitkan oleh perusahaan yuu san, dan ia berpikir itu hanya sebats ilustrasi yang tidak memiliki sebua reputasi khusus yang patut dibanggakannya.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan ini dapat diketahui menandakan *Watashi* memiliki sifat yang suka tidak aman terhadap kemampuan dan posisinya dan juga tidak yakin akan dirinya sendiri. Akan tetapi *Watashi* memiliki pola pikir yang mandiri dan ingin hidup sendiri dengan mengandalkan teman. Hal ini

terpikirkan olehnya karena berkaca dari ibunya yang pergi meninggalkannya dan hidup sendiri. Berikut kutipannya.

Data 12:

自分を顧みる気持ちになった。母が家を出て、あれでチッチーがいなかったら、わたしもはるかという人のように「友達」に頼って生きる人生を歩んでいただろうか。それ以上問いただす気が失せて、その夜はそのままになった。

(Ogino, 1991:341)

“Jibun o kaerimiru kimochi ni natta. Haha ga ie o dete, are de chitchi ga inakattara, watashi mo haruka to iu hito no yō ni `tomodachi' ni tayotte ikiru jinsei o ayunde itadarou ka. Sore ijō toitadasu ki ga usete, sono yoru wa sonomama ni natta.”

“aku menjadi ingin melihat kebelakang. ibuku meninggalkan rumah dan jika ayah tidak ada, aku juga seperti orang sebatang kara yang mengatakan apakah aku akan menjalani kehidupan yang mengandalkan teman? Aku tidak ingin bertanya lagi, dan malam itu seperti itu saja.”

Watashi yang berpikir dengan melihat kebelakang ketika ibunya yang meninggalkan rumah dan jika ayahnya tidak ada. Apakah dia akan menjadi sebatang kara dan menjalani hidup dengan mengandalkan teman. Ketika ia memutuskan untuk tidak bertanya dan berpikir akan hal tersebut dan malam ketika ia berpikir hanya seperti itu saja.

Berdasarkan kutipan dan uraian ini tampak pola pikir *Watashi* yang telah siap dengan kemungkinan untuk menjalani hidup sendiri dengan mengandalkan temannya ketika dia hanya sebatang kara. *Watashi* ini memiliki karakter yang telah siap menerima keadaan yang terjadi kepadanya.

Pola pikir kemandirian *Watashi* ini terjadi karena peluang bagi perempuan di zaman kontemporer untuk bisa hidup sendiri sangat besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Yukiko “Namun, selama beberapa dekade terakhir, peluang bagi perempuan untuk mencapai kemandirian finansial telah meningkat, dan lebih

banyak perempuan telah terbukti berhasil sebagai profesional, mendapatkan gaji yang baik (Yukiko 1995:46)".

Dengan demikian dari kutipan-kutipan dan penjelasan tersebut. Citra diri yang tergambar dalam sosok *Watashi* adalah perempuan dewasa yang telah memiliki pekerjaan sendiri. *Watashi* ini memiliki sifat dan pola pikir yang mandiri dan siap menghadapi kenyataan, akan tetapi memiliki sikap yang merasa dirinya banyak kekurangan dan tidak aman dan tidak yakin akan dirinya sendiri.

3.4. Citra Sosial *Watashi*

Citra perempuan *Watashi* dalam aspek sosial ini di fokuskan pada tiga bagian yaitu, hubungan percintaan, hubungan keluarga, dan hubungan pertemanan. Hubungan percintaan ini akan mencari bagaimana hubungan *Watashi* dengan lawan jenis yang ia sukai. Hubungan keluarga ini akan mencari bagaimana hubungan keluarga yang ada terutama ke kedua orang tua. Sedangkan hubungan pertemanan ini bagaimana hubungan pertemanan terutama dengan teman-teman dekat.

3.4.1. Hubungan Percintaan

Watashi memiliki seseorang yang ia kagumi namun perasaan itu awalnya hanya berupa perasaan kagum namun berubah menjadi perasaan cinta karena hal kecil yang membuat ia mencintai seseorang yang bernama Yuu san. Itu terlihat dari kutipan berikut.

Data 13:

愛し始めているのだろうか、裕さんのことを。それとも始まる前に終わってしまったのだろうか。あの感覚を、すでに思い出として処理した上で味わっている自分だった。ほんの三十分前、腕と腕の連帯はただの息苦しい現実でしかなかった。それが今は無条件に甘い。

(Ogino, 1991:320)

“Aishi hajimete iru nodarou ka, Yū-san no koto o. Soretomo hajimaru mae ni owatte shimatta nodarou ka. Ano kankaku o, sudeni omoide to shite shori shita ue de ajiwatte iru jibundatta. Hon'no san juu pun mae , Ude to ude no rentai wa tada no ikigurushī genjitsude shika nakatta. Sore ga ima wa mujōken ni amai.”

“Apakah aku mulai mencintai tentang Yuu san. Atau apakah itu mulai berakhir sebelum dimulai?. Aku sudah menikmati perasaan itu setelah menjadikannya sebagai kenangan. Hanya tiga puluh menit yang lalu, sentuhan tangan ke tangan hanyalah kenyataan yang menyakitkan. Itu sekarang seperti sesuatu yang manis tanpa ikatan.”

Watashi yang mulai berpikir dan memiliki perasaan menyukai Yuu san. Namun ia bertanya apakah ini akan berakhir sebelum dimulai. Perasaan *Watashi* ini terjadi karena bagian lengan mereka bersentuhan selama menonton suatu teater dan menjadikannya sebagai suatu kenangan. Saat bersamaan ia berpikir bahwa sentuhan tangan ke tanganya hanyalah kenyataan yang pahit baginya dan suatu yang manis meskipun tanpa ikatan.

Berdasarkan kutipan dan uraian di atas dapat dilihat bahwasanya perasaan dari *Watashi* ini menjadi bercampur ketika menonton dengan Yuu san. Yang mana saat tangan bersentuhan membuat perasaan *Watashi* menjadi senang karena bersentuhan dengan orang yang ia sukai dan menjadikan hal tersebut sebagai kenangan manis namun di sisi lain ia berpikir ini hanyalah kenyataan yang menyakitkan mengingat posisi *Watashi* dan yuu san yang berbeda.

Namun pada sisi lain *Watashi* ini sebelumnya sempat berpikir perasaan yang ia rasakan hanyalah suatu perasaan menyukai satu arah saja. Sesuatu yang ia bayangkan itu tidak ada. hal itu berdasarkan kutipan berikut:

Data 14:

今回は特別だ、と自分に言い聞かせた。あんなことがあった直後なのだから。心の隅であることないこと囁き始めた悪魔にもっと囁け、とけしかけた。ともすれば冷静に沈んでいきがちなハートに油をぬたくって大種を探す気分になっている。

(Ogino, 1991:317)

"Konkai wa tokubetsuda, to jibun ni iikikaseta. An'na ko koto ga atta chokugona nodakara. Kokoro no sumidearu koto nai koto nie ki hajimeta akuma ni motto shoku ke, to keshikaketa. Tomosureba reisei ni shizunde iki-gachina hāto ni abura o nutakutte i dai tane o sagasu kibun ni natte iru."

"Aku berkata pada diri sendiri bahwa kali ini istimewa. Sesaat setelah berkata seperti tadi. Iblis mulai berbisik di sudut hatiku bahwa itu tidak ada. Aku merasa seperti mencari satu hal dengan menyeka minyak di hatiku, dan tenggelam dalam ketenangan."

Watashi yang berpikir bahwa hal yang terjadi pada dirinya bukanlah hal yang istimewa. Sisi lain dari dirinya yang ia anggap sebagai iblis yang berbisik pada dirinya bahwa perasaan yang ia harapkan itu tidak ada, dengan sisi lain yang berbisik tersebut membuat dirinya tenggelam dalam ketenangan.

Dengan demikian *Watashi* dihadapi dengan kenyataan yang mustahil ia dapatkan dari yuu san sosok yang ia cintai.

Watashi ini juga memiliki perasaan takut untuk menjalani suatu hubungan dengan lawan jenis di sebabkan takut suatu saat menjadi hancur dan menangis karena hal itu. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Data 15:

...結ばれぬ恋が、すれ違いが、泣かせるための不自然な運命の操作とわかってはいるのだが、心に土足で踏み込んでは涙腺を刺激していく。感情を弄ばれるのは嫌だった。弄ばれたあげくの涙を人前にさらすのはもっと嫌だった。だから涙のかわりに皮肉を飛ばす。...

(Ogino, 1991:318)

"...Musuba renu koi ga, surechigai ga, nakaseru tame no fushizen'na unmei no sōsa to wakatte wa iru nodaga, kokoro ni dosoku de fumikonde

wa ruisen o shigeki shite iku. Kanjō o moteasoba reru no wa iyadatta. Moteasoba reta ageku no namida o hitomae ni sarasu no wa motto iyadatta. Dakara namida no kawari ni hiniku o tobasu.

“...Cinta tanpa ikatan, melewati satu sama lain, aku tahu ini adalah sesuatu takdir yang tidak wajar yang membuatku menangis tapi, yang melangkah kedalam hati dan terhubung ke kelenjar air mata. tidak ingin dipermainkan oleh perasaan. Aku sangat tidak ingin memperlihatkan air mata yang telah dipermainkan ke orang banyak. Karena itu sebagai pengganti air mata, aku mencoba lari dari kenyataan...”

Watashi yang berpikir cinta tanpa ikatan yang melewati satu sama lain ini adalah suatu yang membuatnya ingin menangis. Perasaan meyakinkan itu muncul kedalam hatinya dan terhubung dengan kelenjar air matanya. Tidak ingin dipermainkan dan berlarut dari perasaan tersebut dan juga ia tidak ingin memperlihatkan air matanya ke orang banyak. Dan mencoba untuk lari dari kenyataan.

Bagi wanita, pernikahan cinta menjadi sarana sempurna untuk mencapai beberapa tujuan modern—pengembangan diri yang lebih tinggi dan pencapaian hubungan pria-wanita yang egaliter (Suzuki, 2010:66). Dari kutipan ini dapat diketahui bahwasannya perempuan menginginkan seseorang yang ia cintai untuk memenuhi hasrat mereka dan megaplikasikan ke pernikahan sebagai sarana bagi mereka untu mencapai tujuan hubungan pria dan wanita. *Watashi* sangat menginginkan hal tersebut. Namun dia hanya memiliki cinta tanpa ikatan saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat *Watashi* ini dalam percintaan sangat menyakitkan karena sosok yang ia cintai sangat mustahil untuk ia dapatkan karena jabatan dan juga hanya ia yang memiliki perasaan terhadap Yuu san. *Watashi* yang memiliki cinta tanpa ikatan yang membuat dirinya menjadi sakit. Ia berusaha menerima kenyataan pahit tersebut meskipun ada sedikit kenangan manis yang ia dapat dari Yuu san.

3.4.2. Hubungan Keluarga

Watashi memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya karena tinggal dengan ayahnya. Hal ini berdasarkan kutipan berikut.

Data 5:

父のことをチッチーと呼んでいる。娘にチッチーち呼ばれて育てている父は、母に適げられてちょうど年になる。

(Ogino, 1991:328)

“Chichi no koto o chitchi to yonde iru. Musume ni chitchi chi yoba rete hagukunde iru chichi wa, haha ni teki-ge rarete chōto toshi ni naru.”

“Aku memanggil ayah ku dengan sebutan Chitchi. Ayah yang membesarkan dan dipanggil Chicchi oleh anak perempuannya, sudah 10 tahun di tinggal oleh istrinya.

Watashi ini tinggal dan dibesarkan oleh ayahnya yang ia panggil dengan sebutan Chicchi. Yang mana ayah dari *Watashi* ini telah ditinggal oleh istrinya selama 10 tahun.

Dengan demikian ayah dan ibu dari *Watashi* telah bercerai selam 10 tahun. Dan ia tinggal dan dibesarkan oleh ayahnya. Sesuai dengan kutipan “Karena hak asuh anak hampir selalu diberikan kepada ayah, seorang wanita sering kali tidak meminta cerai bahkan dalam kasus-kasus terbatas yang dapat diperolehnya (Yukiko, 1995:45)”. Hak asuh pada masyarakat Jepang akan selalu diberikan ke ayah bukan ke ibunya. Hal ini la yang menyebabkan kemungkinan *Watashi* tinggal bersama ayahnya bukan ibunya.

Meskipun tidak tinggal bersama ibunya terkadang *Watashi* ini menemui ibunya secara rahasia tanpa diketahui oleh ayahnya.

Data 17:

母とは父に内緒で助々会う。
「あなた。まだ一人なの。いい人いないの」

会うたびに眉根に皺を寄せる。娘の行く末を案じているというよりは、同性としてその不甲斐なきを壊く、という風情である。
「どうせわたしはあなたと違って色気ないもん。知恵も情緒も甲斐性もないもん」

(Ogino, 1991:328)

*"Haha to wa chichi ni naisho de suke suke au.
'Anata. Mada hitorina no. ii hito inai no'
Au tabi ni mayune ni shiwa o yoseru. Musume no yukusue o anjite iru to
iu yori wa, dōsei to shite sono fugainaki o kai Ku, to iu fuzeidearu.
'Dōse watashi wa anata to chigatte iroke nai mon. Chie mo jōcho mo
kaishō mo nai mon'"*

Aku kadang-kadang bertemu ibuku diam-diam dari ayahku.

"apakah kamu masih sendiri, apakah kamu tidak menemukan orang yang baik?"

Ibu mengerutkan alis setiap kali bertemu. Daripada meratapi masa depan putrinya, itu lebih seperti mematahkan kecanggungannya sebagai sesama perempuan.

"Lagi pula, tidak seperti dirimu aku tidak memiliki daya tarik. Tidak ada kebijaksanaan, emosi, atau kepantasan."

Watashi yang bertemu dengan ibunya dengan diam-diam. Mereka sedikit berbincang-bincang dan *Watashi* menanyakan ke ibunya "apakah kamu masih sendiri" dari pertanyaan putrinya. Ibu dari *Watashi* ini selalu mengerutkan alisnya ketika mereka bertemu. Dari pertanyaan putrinya tersebut ibunya menjawab bahwasanya tidak seperti putrinya, ia tidak memiliki daya tarik, kebijaksanaan, emosi, dan kepantasan dalam menjalin hubungan lagi dengan seseorang.

Selain dari permasalahan karena kedua orang tuanya yang bercerai.

Watashi memiliki masalah juga dengan ayahnya meskipun tinggal bersama.

Data 18:

泊ってしまった後に「まじめなお付き合い」はなかろう、といった感想をチッチーが洩らし始めるのは後日のことである。それまで「まじめなお付き合い」が結婚の申込みだと自分に言い聞かせていたふしがある。

(Ogino, 1991:332)

"Tomatte shimatta nochi ni `majimena o tsukiai' wanakarou, to itta kansō o chitchi ga morashi hajimeru no wa gojitsu no kotodearu. Sore made `majimena o tsukiai' ga kekkon no mōshikomida to jibun ni iikikasete ita fushi ga aru."

"Di kemudian hari Chicchi mulai membicarakan pendapatnya dengan mengatakan hubungan aku dengan yuu san tidak serius. Setelah itu ayah mengatakan jika hubungan serius maka akan ada sebuah lamaran."

Suatu saat Chicchi mulai mengungkapkan pendapatnya tentang hubungan *Watashi* dengan Yuu san tidak serius. Chicchi mengatakan jika hubungan serius maka akan ada sebuah lamaran. Tokoho aku yang merasa pendapat ayahnya itu melarangnya untuk menjalin hubungan dengan seseorang membuat ia benci dengan ayahnya sendiri. Yang mana *Watashi* yang merasa dirinya bisa menentukan pilihannya sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui ayah dari *Watashi* ini memberikan pendapatnya demi kebaikan putrinya sendiri. Akan tetapi *Watashi* merasa dia bisa menentukan pilihannya sendiri tanpa diatur oleh ayahnya.

Puncak permasalahan *Watashi* dengan ayahnya adalah ketika *Watashi* yang meninggalkan ayahnya sendiri karena merasa sudah tidak sanggup lagi tinggal dengan ayahnya berikut kutipannya:

Data 19:

引っ越しの前夜のことである。酔ってチッチーの目が据わっていた。
「どうしても行くんか」
「当たり前でしょ」
「あの男は止せ」
「明日の今口になって、何よ」
「おまえのためを思うとるんだ。ロクなことはないぞ」
「彼はいい人よ」
「いい人が結婚もせずに女を好きかってに呼び寄せて泊まらせる」
「結婚を前提としたまじめなお付き合いだって」

「おまえたちの付き合いのどこがまじめだ。呼ばれてホイホイ行く
おまえもおまえだ。そんな風に育てた覚えはない。私じゃない」
(Ogino, 1991:337-338)

*"Hikkoshi no zen'ya no kotodearu. Yotte chitchi no megasuwatte ita.
'Dōshitemo iku n ka'
'atarimaedesho'
'ano otoko wa yose'
'ashita no ima kuchi ni natte, naniyo'
'omae no tame o omou toru nda. Rokuna koto wanai zo'
'kare wa i hito yo'
'i hito ga kekkon mo sezu ni on'na o suki katte ni yobiyosete tomara seru'
'kekkon o zentei to shita majimena o tsukiai datte'
'omae-tachi no tsukiai no doko ga majimeda. Yoba rete hoinei iku omae
mo omaeda. Son'nafūni sodateta oboe a nai. Watashi-ko janai"*

Itu adalah malam sebelum pindah. Ayah mabuk dengan mata yang terpaku.
"Apakah kamu benar-benar akan pergi?"
"Mengapa, tentu saja"
"putuskan saja orang itu"
"apa yang kamu bicarakan besok"
"aku berpikir ini semua demi kau. Tidak yang ada yang salah dengan itu"
"dia orang baik"
"apakah orang baik itu hanya menyukai perempuan dan mengajak
kerumahnya dan tidak ingin menikahimu."
"kata laki-laki itu kita menjalani hubungan serius sebelum pernikahan."
"dari hubungan kalian dimana keseriusannya? Kau juga dipanggil hoi hoi.
Aku tidak ingat tumbuh besar seperti itu. Itu bukan anakku"

Dengan mata mabuk ayahnya yang terpaku ke putrinya yang hendak pergi.
Ayah dari *Watashi* ini menyuruh putrinya untuk memutuskan hubungannya
dengan pria yang ia cintai dan mengatakan bahwasannya apakah orang mencintai
mengajak main kerumahnya tetapi tidak ingin menikahinya. Namun dibantah
dengan *Watashi* bahwasannya hubungannya telah serius sebelum pernikahan. Yang
kemudian dibalas dengan ayahnya darimananya yang serius dan membentak
putrinya bahwasannya ia tidak ingat putrinya tumbuh besar seperti itu, dan
mengatakan bahwa itu bukan anaknya.

Berdasarkan kutipan dan uraian percakapan mereka di atas dapat diketahui bahwa *Watashi* akan meninggalkan ayahnya seorang diri karena melarangnya berhubungan dengan seseorang. diketahui *Watashi* ini tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya terutama ayahnya yang selalu membuat ia kesal karena melarangnya dalam menjalani suatu hubungan dengan orang lain. Walaupun larangan tersebut tertuju untuk kebaikan untuk *Watashi* sendiri. Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan dalam kutipan “Secara hukum, perempuan tidak lagi tunduk pada kehendak orang tua dalam sistem perkawinan yang diatur (*omiai*) (Ariefa, 2020:19).“. Dikarenakan perempuan Jepang kontemporer tidak tunduk lagi dengan aturan lama sehingga ia bisa menentukan pilihannya sendiri tanpa dipaksa oleh kedua orang tuannya.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas dapat diketahui keluarga *Watashi* kedua orang tuanya telah bercerai dan ia dibesarkan dan tinggal bersama ayahnya. Terkadang ia juga bertemu dengan ibunya secara rahasia tanpa diketahui oleh ayahnya. Selama tinggal dengan ayahnya tokoh aku memutuskan untuk meninggalkan ayahnya dari rumah karena merasa ayahnya selalu mengatur dan membuat ia kesal. Walaupun itu semua demi kepentingan putrinya sendiri.

3.4.3. Hubungan Pertemanan

Watashi memiliki hubungan pertemanan yang baik juga namun disisi lain terkadang ia juga merasa iri dengan tamannya yang memiliki sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut:

Data 20:

「...。あ、今日は裕子と一緒にだったの。高校のクラスメートで、今パリパリの新聞記者さん。いいわよねえ。お給料聞いてびっくりしちゃった。わたしみたいな甲斐性無しとは大い違い。でも大変なんだって、いろいろ。しんどい取材もあるらしいから。あ、そうそう」

(Ogino, 1991:325)

..... *Aa, kyō wa Yūko to isshodatta no. Kōkō no kurasumēto de, ima Pari Bari no shinbun kisha-san. I wa yo nē. O Jitsu-ryō kiite bikkuri shi chatta. Watashi mitaina kaishō-nashi to wa dai i-chigai. Demo taihen'na n datte, iroiro. Shindoi shuzai mo arurashikara. aa, sō sō'*

"... Oh, aku bersama Yuko hari ini. Teman sekelas SMA ku, sekarang menjadi reporter koran yang disukai orang. Itu sangat baik. Aku terkejut mendengar gajinya. Perbedaannya sangat besar dari gaji ku yang tidak sepadan. Tetapi itu hak yang sulit dari berbagai hal. Sepertinya ada melakukan wawancara yang sulit. Aa, begitu"

Watashi yang bertemu dengan teman sekelas semasa SMA nya dulu bernama yuko. Yuko yang menjadi reporter Koran yang disukai orang itu memiliki gaji yang perbedaannya sangat besar dengan *Watashi*. Dari sini tampak terlihat *Watashi* memiliki sedikit rasa iri dengan temannya Yuko yang memiliki gaji yang perbedaannya sangat besar darinya. Dan tentu itu membuatnya terkejut.

Tidak hanya dalam perihal gaji dalam hubungan percintaan *Watashi* juga memiliki rasa iri. Ini terlihat juga dalam kutipan berikut ;

Data 21:

裕さんの興味の重心が珠里ちゃんのほうへ傾いているのを感じた。思惑から外れた展開ではあるが、こうなると徹底的に相手の興味を満足させたくなくなってしまう。その夜はそれからバーで飲み直して、裕さんは珠里の生い立ちから容貌、好きな食べ物に至るまで、すべてを把握すると満足気に帰ってしまった。

(Ogino, 1991:324)

"Yū-san no kyōmi no jūshin ga Juri-chan no hō e katamuite iru no o kanjita. Omowaku kara hazureta tenkaide wa aru ga, kō naru to tetteiteki ni aite no kyōmi o manzoku sa setaku natte shimau. Sono yoru wa sore kara bā de nomi naoshite, Yū-san wa Juri no oitachi kara yōbō, sukinatabemono ni itaru made, subete o haaku suru to manzoku ki ni kaette shimatta"

"Aku merasa pusat perhatian Yū-san sedang condong ke arah Juri chan. Meskipun itu adalah perkembangan yang diluar pikiran ku, tapi itu membuat ku ingin sepenuhnya memuaskan kepentingan pihak lain. Malam itu, aku minum lagi di bar, dan Yū san merasa puas ketika dia memahami

segalanya mulai dari kelahiran Juri hingga penampilan dan makanan favoritnya. “

Watashi yang merasa perhatian Yuu san sedang condong kea rah Juri. Hal ini di luar pikiran *Watashi*. Ketika *Watashi* minum bersama Yuu di sebuah bar, Yuu sangat memahami Juri dari mulai kelahirannya, penampilan, hingga makanan favoritnya. Dalam hal ini *Watashi* juga merasa cemburu dengan temannya. Karena pria yang ia sukai malah tertarik dengan temannya. Temannya ini adalah temannya yang sangat dekat dengannya. Tentu hal itu membuat *Watashi* merasa iri.

Selain itu *Watashi* ini memiliki teman untuk dia menenangkan diri ketika pikiranya menjadi kacau. Temanya ini bernama Kanno. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ;

Data 22:

人前で愛撫されるのは初めてだった。無遠慮にされることで余計に委ねる気分になっていく。傍若無人にされるほど赤子のような安らぎを感じた。
わたしは人目を気にする分、人がいなくなると見せてはいけないところまで見せたり見たがったりする。そういう自分に復讐したくて、進んで腕をカンノの背にまわしたり、肩に頬を押しついたりした。
(Ogino, 1991:349)

“Hitomae de aibu sa reru no wa hajimetedatta. Buenryo ni sa reru koto de yokei ni yudaneru kibun ni natte iku. Bōjakubujin ni sa reru hodo akago no yōna yasuragi o kanjita.”

“Watashi wa hitome o kinisuru-bun, hito ga inaku naru to misete wa ikenai tokoro made mise tari mita gattari suru. Sōiu jibun ni fukushū shitakute, susunde ude o Kanno no se ni mawashi tari, kata ni hoho o oshitsuke tari shita.”

“Ini pertama kalinya *Watashi* di elus-elus di depan umum. Aku merasa seperti tidak malu untuk menyerahkan diriku yang di elus. Aku merasakan ketenangan seperti bayi.”

“aku menghiraukan tatapan orang-orang , yang seharusnya tidak kutunjukkan ketika orang-orang yang berada disana melihat dan pergi.

Aku ingin membalas dendam pada diriku sendiri, jadi aku bersedia untuk meletakkan lenganku di punggung Kanno dan menekan pipiku ke bahunya.”

Watashi yang merasa bukan dirinya sendiri ketika di belai di depan umum oleh Kanno. Berpikir seolah-olah bukan seperti dirinya sendiri. Dia yang memiliki banyak beban pikiran tersebut menenangkan diri dengan meletakkan lengannya di punggung Kanno dan menekan pipinya di bahu kanno.

Dapat dilihat dan di artikan *Watashi* yang memiliki pikiran yang kacau sehingga merasa seolah-olah seperti anak kecil yang dirawat di depan umum. *Watashi* yang merasa nyaman dengan kanno sehingga ia bisa menenangkan dirinya.

Dapat digambarkan citra sosial yang ada pada *Watashi* ini dalam hubungan percintaan *Watashi* sangat ingin memiliki hubungan dengan orang lain akan tetapi disisi lain dia takut menjalani hubungan percintaan yang bisa membuat dia hancur karena yang mempunyai perasaan hanya dia sendiri sedangkan orang yang ia cintai tidak memiliki perasaan dengan dia. Dalam hubungan keluarga *Watashi* sangat mengalami masalah dengan dengan orang tuanya terutama ayahnya yang telah bercerai dengan ibunya. *Watashi* tidak berhubungan baik dengan ayahnya karena mereka sering berbeda pendapat dan ayahnya yang selalu melarangnya dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Sedangkan dalam pertemanan *Watashi* memiliki hubungan yang cukup baik dengan temanya meskipun terkadang *Watashi* merasa iri dengan temannya. *Watashi* juga memiliki beberapa teman yang dekat dengannya yaitu Juri dan Kanno.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan tentang citra perempuan Jepang yang tercermin dalam *tanpen* *Seoi Mizu* yaitu citra diri perempuan Jepang dalam *tanpen* *Seoi Mizu* dari segi fisis menggambarkan perempuan dewasa sudah memiliki pekerjaan dan dari segi psikis menggambarkan perempuan Jepang yang memiliki sifat dan pola pikir yang mandiri dan siap menghadapi kenyataan. Namun, memiliki sikap yang merasa dirinya banyak kekurangan, tidak aman dan tidak yakin akan dirinya sendiri. Dalam citra sosial tokoh perempuan Jepang dalam *tanpen* *Seoi Mizu* dalam hubungan percintaan menggambarkan perempuan Jepang yang ingin memiliki hubungan dengan lawan jenisnya akan tetapi mereka takut jatuh cinta karena takut cinta mereka tidak terbalaskan. Dalam hubungan keluarga menggambarkan perempuan Jepang memiliki hubungan yang tidak baik dengan ayahnya karena kedua orang tuanya yang cerai. Kemudian, dalam hubungan pertemanan menggambarkan perempuan Jepang memiliki hubungan yang cukup baik dengan temannya meskipun terkadang merasa iri dengan temannya sendiri.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itulah peneliti mengharapkan supaya hasil dari penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi pembaca untuk mengembangkan analisis terhadap kajian *tanpen* terutama dalam menganalisis citra perempuan dalam *tanpen* tersebut.

- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Schierbeck, Sachiko. 1994. *Japanese Women Novelists in the 20th Century: 104 Biographies, 1900-1993*. Museum Tusculanum Press: University of Copenhagen.
- Soekanto, Soerjono. 1970. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Sugihastuti, 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suzuki, Michiko. 2010. *Becoming Modern Woman*. California: Stanford University Press.
- Tanaka, Yukiko. 1995. *Contemporary Portraits Of Japanese Woman*. London: Library Cataloging in Publication Data.
- Toshiaki, Tachibanaki. 2010. *The New Paradox for Japanese Women: Greater Choice, Greater Inequality*. Japan: International House of Japan.
- Ulum, Irfatul. 2015. *Pergeseran Citra Perempuan Pada Tokoh Utama Kou Shuurei (紅秀麗) Dalam Saiunkoku Monogatari (彩雲国物語) Jilid 1-3 Karya Yukino Sai (雪乃紗衣)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wahyuni, Suci. 2019. *Citra Wanita Jepang Dalam Novel Saga No Gabai Baachan Karya Shimada Yoshichi*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Wardani, Citra Anisya. 2017. *Relasi dan Citra Tokoh-Tokoh Perempuan Jepang pada Novel Hado Boirudo Hado Rakku karya Yoshimoto Banana*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Widiasih, Ni Luh Putu Arsi. 2016. *Citra Wanita Modern Dalam Cerpen Ufo Ga Kushiro Ni Oriru, Kami No Kodomotachi Wa Mina Odoru, Thailand, Dan Hachi Mitsu Pai Karya Haruki Murakami*. Bali: Universitas Udayana.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi sastra : teori dan kajian terhadap karya sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, Anastasia Dewi, dan Lina Meilinawati Rahayu. 2015. *Konstruksi Gender Dalam Novel UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO Karya Yasunari Kawabata*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Online Source :

keio.ac.jp. 2019. https://k-ris.keio.ac.jp/html/100000024_en.html (Di akses pada tanggal 12 april 2021).

LAMPIRAN 2

GLOSARIUM

1. いつも待ち合わせに遅れてしまう。相手が大事な人であるほど大幅に遅れるのだった。思いがたかぶるほどに、自分の中の時間と時計の示す時間がずれていくらしかった。よほど前から準備を始めるのに、気が付くと間に合わなくなっている。

(Ogino,1991:315)

“Itsumo machiawase ni okurete shimau. Aite ga daijina hitodearu hodo ōhaba ni okureru nodatta. Omoi ga takaburu hodo ni, jibun no naka no jikan to tokei no shimesu jikan ga zurete ikurashikatta. Yo hodo mae kara junbi o hajimeru no ni, kigatsuku to maniawanaku natte iru.”

Selalu pertemuan -PPOS terlambat. Pasangan -FOK penting orang -PART ada -PART penting -PPOS terlambat -GEN -VB. Ingat -FOK sejauh -PART PPOS, diri sendiri -GEN di dalam -GEN waktu -KONJ jam -GEN menunjukkan waktu -FOK tidak selaras -VB. -PART sebelumnya sampai persiapan -AKU mulai -PART, melihat -KONJ tidak sempat.

“Aku selalu terlambat untuk datang rapat. Semakin penting orang tersebut, semakin lama terlambatnya. Semakin sering berpikir, Jam yang di dalam pikiran, dengan waktu yang sebenarnya berbeda. walaupun sudah mulai mempersiapkan diri, ketika aku sadar aku sudah terlambat...”

2. 格さんが片眉を上げるたびに胸の底で何かが移く。軽い罪悪感のようなものかもしれない。が、それは決して不愉快な感覚ではなかった。

(Ogino,1991:316)

Yuu san ga kata mayu o ageru tabi ni mune no soko de nanika ga Utsuri ku. Karui zaiaku-kan no yōna mono kamo shirenai. Ga, sore wa kesshite fuyukaina kankakude wa nakatta.

-3TG -HON -FOK bagian alis -AKU menaikan setiap -PPOS dada -GEN disana -PART sesuatu -FOK pindah. Sedikit rasa bersalah -GEN -FB sesuatu mungkin. -FOK, itu -TOP tidak pernah ketidaknyamanan perasaan -PART -TOP bukan.

“Setiap kali Yuu san mengangkat sebelah alis ada yang sakit di dalam dada ku ini. Ini mungkin seperti sedikit perasaan bersalah. Tapi, itu bukanlah perasaan yang menyenangkan.”

3. 今度の土曜日空いてますか。「ポギーとベス」の券が二枚。良かったらご一緒に。
(Ogino,1991:317)

Kondo no doyōbi suitemasu ka. 'Pōgi to besu' no ken ga ni-mai. Yokattara goisshoni.

Kali ini -GEN sabtu kosong -INT. “Poggy dan Beth” -GEN tiket -FOK dua lembar. Jika suka bersama -PPOS.

“Apakah kamu ada waktu sabtu depan?. Ini ada dua tiket “Poggy and Beth”. Jika suka ayo pergi bersama.”

4. ...そっと裕さんのほうを窺う。端正な機顔が人を寄せつけぬ厳しさと舞台に向かっている。...
(Ogino,1991:318)

“... Sotto Yū-san no hō o ukagau. Tansaina ki-gao ga hito o yosetsukenu kibishi-sa de butai ni mukatte iru...”

-VB -3TG -GEN -VB melihat. Rapi wajah serius -FOK orang -AKU menjauh keras -PART panggung -PPOS menuju.

“...Dengan memperhatikan Yuu san yang menghadap ke panggung dengan wajah yang kaku dan tegas membuat orang menjauh “

5. 父のことをチッチーと呼んでいる。娘にチッチーと呼ばれて育んでいる父は、母に適げられてちょうど年になる。
(Ogino,1991:328)

Chichi no koto o chitchi to yonde iru. Musume ni chitchi chi yoba rete hagukunde iru chichi wa, haha ni teki-ge rarete chōto toshi ni naru

Ayah -GEN tentang -AKU -3TG -KONJ memanggil. Putri -PPOS -3TG panggil tumbuh besar ayah -TOP, ibu -PPOS ditinggal 10 tahun -PPOS sudah.

“Ayah yang membesarkan dan dipanggil Chicchi oleh anak perempuannya sudah 10 tahun ditinggal oleh istrinya.”

6. 泊ってしまった後に「まじめなお付き合い」はなかろう、といった感想をチッチーが洩らし始めるのは後日のことである。それまで「まじめなお付き合い」が結婚の申込みだと自分に言い聞かせていたふしがある。

(Ogino,1991:333)

Tomatte shimatta nochi ni `majimena o tsukiai' wanakarou, to itta kansō o chitchī ga morashi hajimeru no wa gojitsu no kotodearu. Sore made `majimena o tsukiai' ga kekkon no mōshikomida to jibun ni iikikasete ita fushi ga aru.

Tinggal nanti -PPOS ‘serius hubungan’ -TOP apa katanya pikiran -AKU -3TG -FOK membicarakan mulai -GEN -TOP kemudian hari -GEN tentang -PART ada. setelah itu ‘serius hubungan’ -FOK nikah -GEN aplikasi -PART diri sendiri mengatakan -PART ada.

“Di kemudian hari Chicchi mulai membicarakan pendapatnya dengan mengatakan hubungan aku dengan Yuu san tidak serius. Setelah itu ayah mengatakan jika hubungan serius maka akan ada sebuah lamaran.”

7. ジュリーとわたしは一ミリの距離を空けて平行線をたどる二枚の平面だった。決して一枚に重ね合わさることがない。かといってこれ以上離れることもできない。

(Ogino,1991:363)

Jurī to watashi wa ichi-miri no kyori o akete heikōsen o tadoru ni-mai no heimendatta. Kesshite ichi-mai ni kasaneawasaru koto ga nai. Ka to itte kore ijō hanareru koto mo dekinai.

-3TG -KONJ -1TG -TOP satu milimeter -KONJ jarak -AKU kosong garis sejajar -AKU mengikuti dua lembar -GEN pesawat terbang. Tidak pernah dua lembar -PPOS tumpang tindih tentang -FOK tidak. Namun ini itu saja terpisah tentang juga tidak bisa.

Juri dan aku membuat jarak sehingga kami menjadi dua garis parallel yang sama. Tidak pernah saling berselisih namun kami tidak bisa terpisah lebih jauh lagi

8. 「それだけで二百万円あげちゃうなんて」
 「あげたんじゃなくて、貸したの」
 「でも二百万よ」
 「友達にあちらで行き倒れになられても困るじゃない」
 (Ogino,1991:340)

'Sore dake de ni hyaku man-en age chau nante'
'ageta n janakute, kashita no'
'demo ni hyaku man yo'
'tomodachi ni achira de ikidaore ni nara rete mo komaru janai'

'itu saja -PART -PPOS dua juta yen memberi hanya'
 ' membari bukan,meminjamkan -GEN'
 'tapi -PPOS satu juta itu'
 'teman -PPOS disana jatuh -PPOS -VB juga masalah bukan'

“hanya memberikannya 2 juta yen”
 “Aku tidak memberikannya, aku meminjamkannya.”
 “Tapi dua juta”
 “Itu tidak akan menjadi masalah jika membantu seorang teman yang sedang terkena musibah.”

9. 人前で愛撫されるのは初めてだった。無遠慮にされることで余計に委ねる気分になっていく。傍若無人にされるほど赤子のような安らぎを感じた。

Hitomae de aibu sa reru no wa hajimetedatta. Buenryo ni sa reru koto de yokei ni yudaneru kibun ni natte iku. Bōjakubujin ni sa reru hodo akago no yōna yasuragi o kanjita.

(Ogino,1991:349)

publik -PART -dibelai -GEN -TOP pertama kali. Enggan tentang -PART tambahan mempercayakan perasaan -PPOS menjadi. Menjadi tak berawak -PART bayi -FB nyaman merasa.

“Ini pertama kalinya aku dielus-elus di depan umum. Membuat aku tidak malu untuk mempercayakan perasaanku. Seolah-olah aku merasa seperti bayi.”

10. わたしは人目を気にする分、人がいなくなると見せてはいけないところまで見せたり見たがったりする。そういう自分に復讐したくて、進んで腕をカンノの背にまわしたり、肩に頬を押しついたりした。
(Ogino,1991:348)

Watashi wa hitome o kinisuru-bun, hito ga inaku naru to misete wa ikenai tokoro made mise tari mita gattari suru. Sōiu jibun ni fukushū shitakute, susunde ude o Kan'no no se ni mawashi tari, kata ni hoho o oshitsuke tari shita.

-1TG -TOP orang mata -AKU khawatir bagian, orang -FOK tidak ada menjadi -KONJ memperlihatkan -NEG tempat sampai melihat menunjukan. Semacam itu diri sendiri -PPOS membalas dendam, maju -PART tangan -AKU -3TG -GEN punggung merangku, bahu -PPOS pipi -AKU menekan.

Sebanyak aku terlihat khawatir, aku tidak ingin menunjukkan dan melihat hal-hal yang seharusnya tidak kutunjukkan ketika orang-orang pergi. Aku ingin membalas dendam pada diriku sendiri, jadi aku merangkul punggung kanno, dan menempelkan pipi ke bahunya.

11. いつも待ち合わせに遅れてしまう。相手が大事な人であるほど大幅に遅れるのだった。思いがたかぶるほどに、自分の中の時間と時計の示す時間がずれていくらしかった。よほど前から準備を始めるのに、気が付くと間に合わなくなっている。それでも緊張に震える手でいつもより念入りに化粧を続け、出る直前になって服を替えたりする。こういう時は自分であって自分でない何者かに操られる人形になっている。
(Ogino,1991:315)

"Itsumo machiawase ni okurete shimau. Aite ga daijina hitodearu hodo ōhaba ni okureru nodatta. Omoi ga takaburu hodo ni, jibun no naka no jikan to tokei no shimesu jikan ga zurete ikurashikatta. Yo hodo mae kara junbi o hajimeru no ni, kigatsuku to maniawanaku natte iru. Soredemo kinchō ni furueru te de itsumo yori nen'iri ni keshō o tsudzuke, deru chokuzen ni natte fuku o kae tari suru. Kōiu toki wa jibundeatte jibundenai nanimono ka ni ayatsura reru ningyō ni natte iru. "

Setiap saat pertemuan -PPOS terlambat -VB. Pasangan -FOK penting orang -PART ada tentang penting -PPOS terlambat -VB. Berpikir -FOK semakin -PPOS, diri sendiri -GEN dalam waktu -KONJ jam -KONJ -VB jam tidak selaras. Sangat sebelum setelah persiapan -AKU mulai GEN -PPOS. Tersadar -KONJ tidak tepat waktu -VB. Namun ketegangan PPOS gemeteran tangan -

PART selali lebih hati-hati -PPOS dandan -AKU melanjutkan, keluar sesaat sebelum -PPOS menjadi pakaian -AKU mengganti. seperti jam -TOP -diri-sendiri -PART -NEG siapa -INT -PPOS menjadi.

“Aku selalu terlambat untuk datang rapat. Semakin penting orang tersebut, semakin lama terlambatnya. Semakin sering berpikir, Jam yang di dalam pikiran, dengan waktu yang sebenarnya berbeda. walaupun sudah mulai mempersiapkan diri, ketika aku sadar aku sudah terlambat. Pada waktu seperti ini, aku merasa bukan seperti diriku sendiri, aku merasa seperti boneka yang dikendalikan oleh orang lain.”

12. わたしは裕さんの何になれるだろう。部下だろうか裕さんの会社が出している無数の本の中に1曲、わたしのイラストを表紙に背負ったものがある、というだけの関係だ。売れないイラストレーターの表紙は格評判になるでもなく、再度注文が来る当てもなく、...
- (Ogino,1991:316)

“Watashi wa Yū-san no nani ni narerudarou. Bukadarou ka Yū-san no kaisha ga de shite iru musū no hon no naka ni 1-kyoku, watashi no irasuto o hyōshi ni shotta mono ga aru, to iu dake no kankeida. Urenai irasutorētā no hyōshi wa kaku hyōban ni narude mo naku, saido chūmon ga kuru ate mo naku, ...”

Saya -TOP -3TG -HON -GEN apa -PPOS -VB. Anak buah -INT -3TG -HON -GEN perusahaan -FOK keluar tak terhitung -GEN buku -GEN dalam -PPOS jutaan, -ITG -GEN ilustrasi -AKU menutupi -PPOS membawa punggung sesuatu -FOK ada. itu berarti hanya -GEN hubungan. Menjual -NEG ilustrasi -GEN menutupi -TOP setiap reputasi -PPOS -VB juga kehilangan. Lagi pesanan -FOK datang tak dapat juga.

“Aku apanya Yuu san. Apakah sebagai bawahan?. Yang hubunganku hanya sebatas orang yang bertanggung jawab pada satu sampul buku dari ribuan buku yang diterbitkan oleh perusahaan Yuu san, salah satunya ada ilustrasi sampul dariku. Dan itu hanya sebatas ilustrasi yang tidak memiliki reputasi khusus untuk di pesan kedua kalinya.”

13. 自分を顧みる気持ちになった。母が家を出て、あれでチッチーがいなかったら、わたしもはるかという人のように「友達」に頼って生きる人生を歩んでいただろうか。それ以上問いただす気が失せて、その夜はそのままになった。

(Ogino,1991:341)

“Jibun o kaerimiru kimochi ni natta. Haha ga ie o dete, are de chitchi ga inakattara, watashi mo haruka to iu hito no yō ni `tomodachi' ni tayotte ikiru jinsei o ayunde itadarou ka. Sore ijō toitadasu ki ga usete, sono yoru wa sonomama ni natta.”

diri sendiri -AKU melihat kebelakang perasaan -PPOS menjadi. Ibu -FOK rumah -AKU keluar, itu -PART -3TG -FOK -NEG jika. -1TG juga sebatang kara -KONJ -VB orang -VB ‘teman’ -PPOS mengandalkan hidup kehidupan -AKU berjalan akan menjadi -INT. itu pertanyaan merasa -FOK kehilangan, itu malam -TOP itu tetap ada.

“aku menjadi ingin melihat kebelakang. ibuku meninggalkan rumah dan jika ayah tidak ada, aku juga seperti orang sebatang kara yang mengatakan apakah aku akan menjalani kehidupan yang mengandalkan teman? Aku tidak ingin bertanya lagi, dan malam itu seperti itu saja.”

14. 愛し始めているのだろうか、裕さんのことを。それとも始まる前に終わってしまったのだろうか。あの感覚を、すでに思い出として処理した上で味わっている自分だった。ほんの三十分前、腕と腕の連帯はただの息苦しい現実でしかなかった。それが今は無条件に甘い。

(Ogino,1991:320)

“Aishi hajimete iru nodarou ka, Yū-san no koto o. Soretomo hajimaru mae ni owatte shimatta nodarou ka. Ano kankaku o, sudeni omoide to shite shori shita ue de ajiwatte iru jibundatta. Hon'no san juu pun mae , Ude to ude no rentai wa tada no ikigurushī genjitsude shika nakatta. Sore ga ima wa mujōken ni amai.”

Mencintai memulai -VB -GEN -INT, -3TG -HON hal -AKU. itu atau mulai sebelum -PPOS berakhir -VB -INT. itu nalar -AKU, sudah mengingat -KONJ proses bawah -PART merasakan ada diri sendiri. Hanya tiga puluh menit sebelum. Lengan -KONJ lengan solidaritas -TOP namun -GEN mencekik khayalan -VB. Itu -FOK sekarang tak bersyarat -PPOS manis.

“Apakah aku mulai mencintai tentang Yuu san. Atau apakah itu mulai berakhir sebelum dimulai?. Aku sudah menikmati perasaan itu setelah menjadikannya sebagai kenangan. Hanya tiga puluh menit yang lalu, sentuhan tangan ke tangan hanyalah kenyataan yang menyakitkan. Itu sekarang seperti sesuatu yang manis tanpa ikatan.”

15. 今回は特別だ、と自分に言い聞かせた。あんなことがあった直後なのだから。心の隅であることないこと嚙き始めた悪魔にもっと囁け、とけしかけた。ともすれば冷静に沈んでいきがちなハートに油をぬたくって大種を探す気分になっている。
(Ogino,1991:317)

"Konkai wa tokubetsuda, to jibun ni iikikaseta. An'na ko koto ga atta chokugona nodakara. Kokoro no sunidearu koto nai koto nie ki hajimeta akuma ni motto shoku ke, to keshikaketa. Tomosureba reisei ni shizunde iki-gachina hāto ni abura o nutakutte i dai tane o sagasu kibun ni natte iru."

Kali -TOP penting, -KONJ diri sendiri -PPOS mengatakan tahu. Seperti disini -KONJ -FOK ada segera setelah -GEN sebabnya. Hati -GEN sudut ada tentang -NEG tentang mulai iblis PPOS lagi milik, -KONJ -VB. Melakukan tenang PPOS tenggelam hidup hati PPOS minyak AKU menyeka besar benih -AKU mencari -AKU merasa -PPOS menjadi.

"Aku berkata pada diri sendiri bahwa kali ini istimewa. Sesaat setelah berkata seperti tadi. Iblis mulai berbisik di sudut hatiku bahwa itu tidak ada. Aku merasa seperti mencari satu hal dengan menyeka minyak di hati ku, dan tenggelam dalam ketenangan."

16. …結ばれぬ恋が、すれ違いが、泣かせるための不自然な運命の操作とわかってはいるのだが、心に土足で踏み込んで涙腺を刺激していく。感情を弄ばれるのは嫌だった。弄ばれたあげくの涙を人前にさらすのはもっと嫌だった。だから涙のかわりに皮肉を飛ばす。…

"...Musuba renu koi ga, surechigai ga, nakaseru tame no fushizen'na unmei no sōsa to wakatte wa iru nodaga, kokoro ni dosoku de fumikonde wa ruisen o shigeki shite iku. Kanjō o moteasoba reru no wa iyadatta. Moteasoba reta ageku no namida o hitomae ni sarasu no wa motto iyadatta. Dakara namida no kawari ni hiniku o tobasu."
(Ogino,1991:318)

Tidak terikat cinta -FOK saling melewati -FOK. Menangis demi -GEN tidak wajar takdir -GEN operasi -KONJ mengerti -TOP ada -GEN tapi, hati -PPOS melangkah -PART masuk -TOP kelenjar -AKU merangsang datang. Emosi -AKU dipertainkan -GEN -TOP tidak mau. Dipertainkan memberi -GEN air

mata -AKU orang depan -PPOS membuka -GEN -TOP lebih tidak mau. Karena air mata -GEN berubah -PPOS ironi -PPOS melompat.

“...Cinta tanpa ikatan, melewati satu sama lain, aku tahu ini adalah sesuatu takdir yang tidak wajar yang membuatku menangis tapi, yang melangkah kedalam hati dan terhubung ke kelenjar air mata. tidak ingin dipermainkan oleh perasaan. Aku sangat tidak ingin memperlihatkan air mata yang telah dipermainkan ke orang banyak. Karena itu sebagai pengganti air mata, aku mencoba lari dari kenyataan...”

17. 母とは父に内緒で助々会う。

「あなた。まだ一人なの。いい人いないの」

会うたびに眉根に皺を寄せる。娘の行く末を案じているというよりは、同性としてその不甲斐なきを壊く、という風情である。

「どうせわたしはあなたと違って色気ないもん。知恵も情緒も甲斐性もないもん」

“Haha to wa chichi ni naisho de suke suke au.

‘Anata. Mada hitorina no. ii hito inai no’

Au tabi ni mayune ni shiwa o yoseru. Musume no yukusue o anjite iru to iu yori wa, dōsei to shite sono fugainaki o kai Ku, to iu fuzeidearu.

‘Dōse watashi wa anata to chigatte iroke nai mon. Chie mo jōcho mo kaishō mo nai mon’”

(Ogino,1991:328)

Ibu -KONJ -TOP ayah -PPOS rahasia -PART menemui.

‘ -2TG. Masih sendiri -GEN, baik manusia -NEG -GEN’

Bertemu setiap kali -PPOS alis -PPOS kerut -AKU membawa. Putri -GEN tamat -AKU berpikir -KON mengatakan dibandingkan -TOP, sesama jenis sebagai itu tidak layak -AKU merusak, -KON rasa -PART ada.

‘bagaimanapun -1TG -TOP -2TG -KONJ bukan daya tarik -NEG. kebijaksanaan juga emosi juga tidak layak juga -NEG.

Aku kadang-kadang bertemu ibuku diam-diam dari ayahku.

“apakah kamu masih sendiri, apakah kamu tidak menemukan orang yang baik?”

Ibu mengerutkan alis setiap kali bertemu. Daripada meratapi masa depan putrinya, itu lebih seperti mematahkan kecanggungannya sebagai sesama perempuan.

“Lagi pula, tidak seperti dirimu aku tidak memiliki daya tarik. Tidak ada kebijaksanaan, emosi, atau kepantasan.”

18. 引っ越しの前夜のことである。酔ってチッチーの目が据わっていた。

「どうしても行くんか」

「当たり前でしょ」

「あの男は止せ」

「明日の今口になって、何よ」

「おまえのためを思うとるんだ。ロクなことはないぞ」

「彼はいい人よ」

「いい人が結婚もせずに女を好きかってに呼び寄せて泊まらせる」

「結婚を前提としたまじめなお付き合いだって」

「おまえたちの付き合いのどこがまじめだ。呼ばれてホイネイ行くおまえもおまえだ。そんな風に育てた覚えあない。私子じゃない」

“Hikkoshi no zen'ya no kotodearu. Yotte chitchi no megasuwatte ita.

`Dōshitemo ikun ka'

`atarimaedesho'

`ano otoko wa yose'

`ashita no ima kuchi ni natte, naniyo'

`omae no tame o omou toru nda. Rokuna koto wanai zo'

`kare wa i hito yo'

`i hito ga kekkon mo sezu ni on'na o suki katte ni yobiyosete tomara seru'

`kekkon o zentei to shita majimena o tsukiai datte'

`omae-tachi no tsukiai no doko ga majimeda. Yoba rete hoinei iku omae mo omaeda. Son'nafūni sodateta oboe a nai. Watashi-ko janai”

(Ogino,1991:337-338)

Bergerak -GEN sebelum malam -GEN tentang -PART ada. mabuk -3TG -GEN mata sayu.

‘Bagaimanapun pergi -INT’

‘tentu saja’

‘itu laki-laki -TOP berhenti’

‘besok -GEN sekarang mulut -PPOS menjadi, apanya’

‘-2TG -GEN demi -AKU memikirkan ambil’

‘-2TG -TOP baik orang’

‘menikah -AKU premis -KONJ -VB serius -AKU hubungan -VB’

‘-2TG -GEN hubungan -GEN di mana -FOK serius, panggil oi oi pergi -2TG juga -2TG itu angina dibesarkan ingan -NEG. -1TG anak -NEG.

Itu adalah malam sebelum pindah. Ayah mabuk dengan mata yang terpaku.

“Apakah kamu benar-benar akan pergi”

“Mengapa, tentu saja”

“putuskan saja orang itu”

“apa yang kamu bicarakan besok”

“aku berpikir ini semua demi kau. Tidak yang ada yang salah dengan itu”

“dia orang baik”

“apakah orang baik itu hanya menyukai perempuan dan mengajak kerumahnya dan tidak ingin menikahimu.”

“kata laki-laki itu kita menjalani hubungan serius sebelum pernikahan.”

“dari hubungan kalian dimana keseriusannya? Kau juga dipanggil hoi hoi. Aku tidak ingat tumbuh besar seperti itu. Itu bukan anakku”

19. 「あ、今日は裕子と一緒にだったの。高校のクラスメートで、今パリパリの新聞記者さん。いいわよねえ。お給料聞いてびっくりしちゃった。わたしみたいな甲斐性無しとは大い違い。でも大変なんだから、いろいろ。しんどい取材もあるらしいから。あ、そうそう」

‘ Aa, kyō wa Yūko to isshodatta no. Kōkō no kurasumēto de, ima Pari Bari no shinbun kisha-san. I wa yo nē. O Jitsu-ryō kiite bikkuri shi chatta. Watashi mitaina kaishō-nashi to wa dai i-chigai. Demo taihen'na n datte, iroi-ro. Shindoi shuzai mo arurashikara. aa, sō sō’
(Ogino, 1991:325)

‘ oh, hari ini -TOP -3TG -KONJ bersama -GEN. -SMA -GEN kelas teman -PART, sekarang disukai -GEN koran reporter -HON, bagus -TOP itu. Gaji mendengar terkejut menjadi. -ITG melihat ingin layak -NEG -KONJ -TOP besar bukan. Tapi sulit menjadi, berbagai. Sulit liputan juga ada seperti karena, aa, begitu”

“... Oh, aku bersama Yuko hari ini. Teman sekelas SMA ku, sekarang menjadi reporter koran yang disukai orang. Itu sangat baik. Aku terkejut mendengar gajinya. Perbedaannya sangat besar dari gaji ku yang tidak sepadan. Tetapi itu hak yang sulit dari berbagai hal. Sepertinya ada melakukan wawancara yang sulit. Aa, begitu”

20. 裕さんの興味の重心が珠里ちゃんのほうへ傾いているのを感じた。思惑から外れた展開ではあるが、こうなると徹底的に相手の興味を満足させたくなくなってしまう。その夜はそれからバーで飲み直して、裕さんは珠里の生い立ちから容貌、好きな食べ物に至るまで、すべてを把握すると満足気に帰ってしまった。

"Yū-san no kyōmi no jūshin ga Juri-chan no hō e katamuite iru no o kanjita. Omowaku kara hazureta tenkaide wa aru ga, kō naru to tetteiteki ni aite no kyōmi o manzoku sa setaku natte shimau. Sono yoru wa sore kara bā de nomi naoshite, Yū-san wa Juri no oitachi kara yōbō, sukinatabemono ni itaru made, subete o haaku suru to manzoku ki ni kaette shimatta"

(Ogino,1991:324)

-3TG -HON -GEN ketertarikan -GEN pusat -FOK -3TG -HON -GEN arah -PART condong ada -GEN -AKU merasa. Spekulasi kerana tidal lepas penyebaran -PART -TOP ada -FOK, seperti menjadi -KONJ teliti -PPOS pasangan -GEN tertarik -AKU puas -VB. Itu malam -TOP itu karena malam -PART minum memperbaiki, -3TG -HON -TOP -3TG -GEN asuhan karena penampilan, suka makanan -PPOS mencapai sampai, semua -AKU mencengkeram -KONJ puas perasaan -PPOS pulang menjadi.

"Aku merasa pusat perhatian Yuu-san sedang condong ke arah Juri chan. Meskipun itu adalah perkembangan yang diluar pikiran ku, tapi itu membuat ku ingin sepenuhnya memuaskan kepentingan pihak lain. Malam itu, aku minum lagi di bar, dan Yuu san merasa puas ketika dia memahami segalanya mulai dari kelahiran Juri hingga penampilan dan makanan favoritnya."

21. 人前で愛撫されるのは初めてだった。無遠慮にされることで余計に委ねる気分になっていく。傍若無人にされるほど赤子のような安らぎを感じた。

わたしは人目を気にする分、人がいなくなると見せてはいけないところまで見せたり見たがったりする。そういう自分に復讐したくて、進んで腕をカンノの背にまわしたり、肩に頬を押しついたりした。

"Hitomae de aibu sa reru no wa hajimetedatta. Buenryo ni sa reru koto de yokei ni yudaneru kibun ni natte iku. Bōjakubujin ni sa reru hodo akago no yōna yasuragi o kanjita."

"Watashi wa hitome o kinisuru-bun, hito ga inaku naru to misete wa ikenai tokoro made mise tari mita gattari suru. Sōiu jibun ni fukushū shitakute, susunde ude o Kanno no se ni mawashi tari, kata ni hoho o oshitsuke tari shita."

(Ogino,1991:349)

publik -PART -dibelai -GEN -TOP pertama kali. Enggan tentang -PART tambahan mempercayakan perasaan -PPOS menjadi. Menjadi tak berawak -PART bayi -FB nyaman merasa.

-1TG -TOP orang mata -AKU peduli bagian, orang -FOK -NEG menjadi -GEN memperlihatkan -TOP -NEG tempat sampai menunjukkan -VB melihat.